

# RUMOH ACEH



Rinaldi Mirsa

# RUMOH ACEH

Rumoh aceh dari awal dibangun dan dibuat hingga saat ini tentu mengalami proses perubahan, dalam berproses tersebut terjadi semacam akulturasi, atau perubahan secara perlahan sehingga menyamai bentuknya sekarang ini. Hal yang menarik dari rumah aceh adalah memiliki struktur yang berbeda dengan rumah-rumah adat lainnya, diantaranya pembuatan rumoh aceh tanpa menggunakan paku, sehingga rumoh aceh ini lebih lentur dan tahan terhadap gempa. Serta ornamen-ornamen yang ada memiliki keunikan dari segi warna maupun bentuk, pola dari ornamen antara lain adalah bentuk flora dan fauna, serta unsur-unsur alam lainnya.

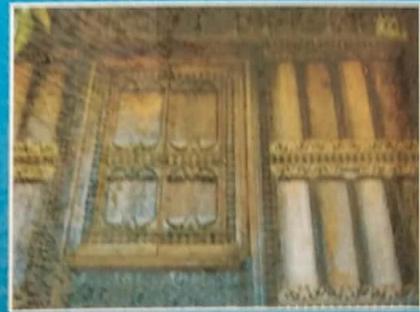


**Rinaldi Mirsa**, lahir di Banda Aceh tahun 1974. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Banda Aceh. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Kemudian studinya dilanjutkan di Universitas Islam Indonesia pada tahun 1999 dan menyelesaikan Magister Teknik di Universitas

Gadjah Mada pada tahun 2005.

Buku arsitektur lainnya karya Rinaldi Mirsa yang diterbitkan oleh Graha Ilmu adalah: "Elemen Tata Ruang Kota".

Sejak tahun 2006 hingga kini Rinaldi Mirsa meniti karir sebagai salah satu staf pengajar di Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh sebagai pengampu mata kuliah *Urban Desain*, pada 2009 diangkat menjadi Kepala Laboratorium dan awal 2012 menjadi Ketua Program Studi hingga saat ini.



[www.grahailmu.co.id](http://www.grahailmu.co.id)

ARSITEKTUR

ISBN: 978-979-756-990-7



9 789797 569907

 GRAHA ILMU

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL.....	xiii

## Bagian Satu

### Sejarah Aceh

1. Sejarah Singkat Aceh.....	1
2. Masa Kesultanan Aceh .....	6

## Bagian Dua

### Rumoh Aceh Adat dan Sejarah

1. Adat Menetap .....	20
2. Sekilas <i>Rumoh Aceh</i> .....	23
3. Upacara Dan Adat.....	36
4. Upacara Pengambilan Bahan dari Hutan .....	37
5. Upacara Pada Saat Mendirikan Rumah .....	44
6. Upacara Adat Ketika Menempati Rumah Baru.....	47
7. Keterkaitan Dengan Adat Lain.....	49
8. Kearifan Lokal .....	52

## **Bagian Tiga**

### **Struktur Rumoh Aceh**

1. Alat Dan Ukuran ..... 55
2. Bentuk Dan Konstruksi *Rumoh Aceh* ..... 59

## **Bagian Empat**

### **Ornamen Rumoh Aceh**

- Ornamen Rumoh Aceh..... 70

## **Bagian Lima**

### **Peninggalan Rumoh Adat Aceh**

1. *Rumoh* Cut Nyak Dhien..... 95
  - A. Sejarah Cut Nyak Dhien ..... 95
  - B. Sejarah Rumah Cut Nyak Dhien..... 97
  - B. Bagian-Bagian Rumah Cut Nyak Dhien.....99
2. *Rumoh* Cut Meutia ..... 12
  - A. Sejarah Cut Nyak Meutia ..... 113
  - B. Sejarah Rumah Cut Meutia..... 116
  - B. Bagian-Bagian Rumah Cut Meutia ..... 118

## **Bagian Enam**

### **Rumoh Aceh Saat Ini**

1. *Rumoh* Aceh di Aceh Besar ..... 135
2. *Rumoh* Aceh di Aceh Utara ..... 144

## **Bagian Tujuh**

### **Penutup**

Penutup ..... 150

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

### 1. SEJARAH SINGKAT ACEH

**D**aerah Aceh yang terletak di bagian paling Barat gugusan kepulauan Nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara.

Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha dalam kesehariannya. Snouck Hurgronje (1893) seorang peneliti dari Belanda yang mempelajari seluk beluk masyarakat serta daerah Aceh, yang menyatakan bahwa cara berpakaian wanita-wanita Aceh yang bersanggul miring menyerupai wanita-wanita Hindu. Hal ini dibenarkan juga oleh Dr. Julius Jacobs, ahli kesehatan Belanda yang bertugas di Aceh tahun 1878 yang menyatakan bahwa besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asal dapat diperteguh dengan pemakaian nama-nama tempat. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab menjelang abad ke-9.

Menurut catatan sejarah, Aceh adalah tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayatsyah dengan ibukotanya di Bandar Aceh

Darussalam (Banda Aceh sekarang) lambat laun bertambah luas wilayahnya yang meliputi sebagian besar pantai Barat dan Timur Sumatra hingga ke Semenanjung Malaka.

Sebutan untuk Aceh terdapat dalam beberap bahasa antara lain adalah: **Atchin** atau **Acheh** (bahasa Belanda), **Achin** (bahasa Inggris), **Achen** atau **Acheh** (bahasa Perancis), **Asyi** (bahasa Arab), **Achen** atau **Achem** (bahasa Portugis), dan **A-tsi** atau **Ache** (bahasa Tionghoa), yang sekarang dikenal sebagai provinsi Aceh diperkirakan memiliki *substrat* (lapis bawah) dari rumpun bahasa Mon-Khmer dengan pembagian daerah bahasa lain seperti bagian selatan menggunakan bahasa *Aneuk Jame* sedangkan bagian Tengah, Tenggara, dan Timur menggunakan bahasa Gayo untuk bagian tenggara menggunakan bahasa Alas seterusnya bagian Timur lebih ke Timur lagi menggunakan bahasa Tamiang demikian dengan kelompok etnis *Klut* yang berada bagian selatan menggunakan bahasa Klut sedangkan di Simeulue menggunakan bahasa Simeulue akan tetapi masing-masing bahasa setempat tersebut dapat dibagi pula menjadi beberapa dialek di bahasa aceh memiliki sedikit perbedaan di Aceh Besar, di Pidie, dan di Aceh Utara. Demikian pula, dalam bahasa Gayo ada Gayo Lut, Gayo Deret, dan dialek Gayo Lues serta kelompok etnis lainnya Singkil yang berada bagian tenggara (Tanoh Alas) menggunakan bahasa Singkil (<http://id.wikipedia.org/wiki/aceh>). Sumber sejarah lainnya dapat diperoleh antara lain seperti dari hikayat Aceh, hikayat rajah Aceh dan hikayat prang sabii yang berasal dari sejarah narasi yang kemudian umumnya ditulis dalam naskah-naskah aksara Jawi (*Jawoe*). Namun sebagaimana kelemahan dari sejarah narasi yang berdasarkan pinutur ternyata menurut Prof. Ibrahim Alfian bahwa naskah Hikayat Perang Sabil mempunyai banyak versi dan satu dengan yang lain terdapat perbedaan

demikian pula dengan naskah Hikayat Perang Sabil versi tahun 1710 yang berada di perpustakaan Universitas Leiden di negeri Belanda.

Ada yang percaya bahwa asal-usul orang Aceh adalah "suku Mantir" (atau dalam bahasa Aceh: *Mantee*) yang dikaitkan dengan "Mantera" di Malaka dan orang berbahasa Mon-Khmer. Menurut sumber sejarah narasi lainnya disebutkan bahwa terutama penduduk Aceh Besar tempat kediamannya di kampung Seumileuk yang juga disebut kampung *Rumoh Dua Blaih* (desa Rumoh 12), letaknya di atas Seulimeum antara kampung Jantho dengan Tangse. Seumileuk artinya dataran yang luas dan Mantir kemudian menyebar ke seluruh lembah Aceh tiga segi dan kemudian berpindah-pindah ke tempat-tempat lain.

Berdasarkan kutipan dari Laporan Gubernur Belanda di Aceh dan daerah taklukannya yang diterima sebagai lampiran surat Sekretaris Pemerintahan Umum Belanda tanggal 30 Juni 1887 no. 956 tentang asal-usul bangsa/suku Aceh dapat diceritakan bahwa:

Besar kemungkinan, asal-usul penduduk Aceh termasuk dalam keluarga besar Melayu mendekati bangsa Batak, bahkan barang kali juga bangsa Gayo yang sampai sekarang masih sangat sedikit diketahui keberadaannya. Dan belum dapat dikatakan secara pasti cara hidup mereka yang paling tua dan mungkin bersifat nomaden. Dasar tata kehidupan masyarakat memang patriarchal.

Dalam sumber buku kronik kerajaan Liang dan kerajaan Sui di Tiongkok pernah disebutkan sekitar tahun 506 sampai 581 Masehi terdapat kerajaan Poli yang wilayah kekuasaannya meliputi Aceh Besar sedangkan dalam *N garak t gama* di sebut sebagai Kerajaan Lamuri yang dalam sumber sejarah Arab disebut dengan *Lamkrek*, *Lam Urik*,

*Rami*, *Ramni* dan dalam sumber sejarah Tiongkok lainnya disebut pula dengan nama *Lan Li*, *Lan-wuli* atau *Lan Wo Li* dengan pelabuhan laut bernama *Ilamuridesam* sebagaimana juga pernah disinggahi dan ditulis oleh Marco Polo (1292) asal Venesia dalam buku perjalanan pulang dari Tiongkok menuju ke Persia (Iran) saat itu masih berada di bawah pengaruh kedaulatan kerajaan Sriwijaya di bawah wangsa (dinasti) Syailendra dengan raja pertamanya Balaputera Dewa, yang berpusat di Palembang, Sumatera Selatan yang kuat dan daerah kekuasaannya meluas, meliputi Tulang Bawang, Pulau Bangka, Jambi, Genting Kra dan pulau Jawa yang kemudian membangun Borobudur.



Gambar 1.1. Rute perdagangan di Asia Timur-Selatan pada abad kedua belas.

Sumber: <http://www.wiki pedia.com>.

Ketika kerajaan Sriwijaya sedang mencapai puncak kejayaannya dan kemakmurannya yang memainkan peran penentu dengan

menetapkan pola perdagangan terdiri atas tiga lapisan yakni pelabuhan dan pergudangan utama pada Palembang sedangkan pelabuhan dan pergudangan sub-regional seperti Ilamuridesam (Lamuri), Takuapa (Kedah), Jambi dan Lampung selanjutnya diikuti Sungsang serta beberapa pelabuhan kecil lainnya menggunakan alur sungai Musi dimana dalam hegemoni alur perdagangan ini kerajaan mendapatkan upeti berkemakmuran ternyata mengundang kedatangan ekspedisi armada dari raja Rajendra Chola dari Chola India selatan pada tahun 1025 dengan melakukan serangan kepada seluruh pelabuhan-pelabuhan di Sriwijaya termasuk Ilamuridesam (Lamuri) dan Takuapa (Kedah) yang dihancurkan menjadi sunyi seperti yang diriwayatkan dalam prasasti Tanjore 1030 di India yang mengatakan bahwa dalam mengirimkan sejumlah kapal yang sangat besar ke tengah-tengah laut lepas yang bergelombang sekaligus menghancurkan armada gajahnya yang besar dari kerajaan melayu Sriwijaya dan merampas harta benda yang sangat banyak berikut pintu gerbang ratna mutu manikam terhias sangat permai, pintu gerbang batu-batu besar permata dan akhirnya Raja Sriwijaya yang bernama *Sanggrama Wijayatunggawarman* dapat ditawan kemudian dilepas setelah mengaku takluk, tak lama kemudian armada Chola kembali kenegerinya sedangkan sejumlah lainnya menetap dan menjadi bagian dari penduduk, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyerangan tersebut lebih ditujukan untuk mengamankan atau pengambil alihan jalur perdagangan pada selat Malaka yang pada waktu itu sudah merupakan jalur perdagangan internasional yang penting daripada melakukan sebuah pendudukan dikala kekuatan militer dan diplomasi Sriwijaya sedang melemah karena lebih tertuju pada perkembangan perdagangan, sejak kekalahan ini kewibawaan kerajaan Sriwijaya mulai menurun dengan

dratis yang memberikan peluang bagi kerajaan-kerajaan yang dahulu berada di bawah kedaulatan Sriwijaya mulai memperbesar dan memperoleh kembali kedaulatan penuh. Walaupun demikian keberadaan Sriwijaya baru berakhir pada tahun 1377, <http://id.wikipedia.org/wiki/aceh>).

## **2. Masa Kesultanan Aceh**

Sebelum memasuki era kesultanan di Aceh telah terlebih dahulu berkembang kerajaan Islam Samudera Pasai di Aceh dengan rajanya Malik Al Saleh yang wafat pada tahun 696H/1297 M (seperti yang tertera pada batu nisannya di kawasan Kuta Krueng, Aceh Utara). Sebelum Dinasti Usmaniyah di Turki berdiri pada tahun 699 H - 1341 H atau bersamaan dengan tahun 1385 M - 1923 M, ternyata jauh di belahan dunia sebelah Timur, di dunia bagian Asia, telah muncul Kerajaan Islam Samudera Pasai yang berada di wilayah Aceh yang didirikan oleh Meurah Silu (*Meurah* berarti Maharaja dalam bahasa Aceh) yang segera berganti nama setelah masuk Islam dengan nama Malik al-Saleh yang meninggal pada tahun 1297. Dimana penggantinya tidak jelas, namun pada tahun 1345 Samudera Pasai diperintah oleh Malik Al Zahir, cucu Malik al-Saleh.

Kesultanan Aceh Darussalam memulai pemerintahannya ketika Kerajaan Samudera Pasai sedang berada di ambang keruntuhan. Samudera Pasai diserang oleh Kerajaan Majapahit hingga mengalami kemunduran pada sekitar abad ke-14, tepatnya pada 1360. Pada masa akhir riwayat kerajaan Islam pertama di nusantara itulah benih-benih Kesultanan Aceh Darussalam mulai lahir.

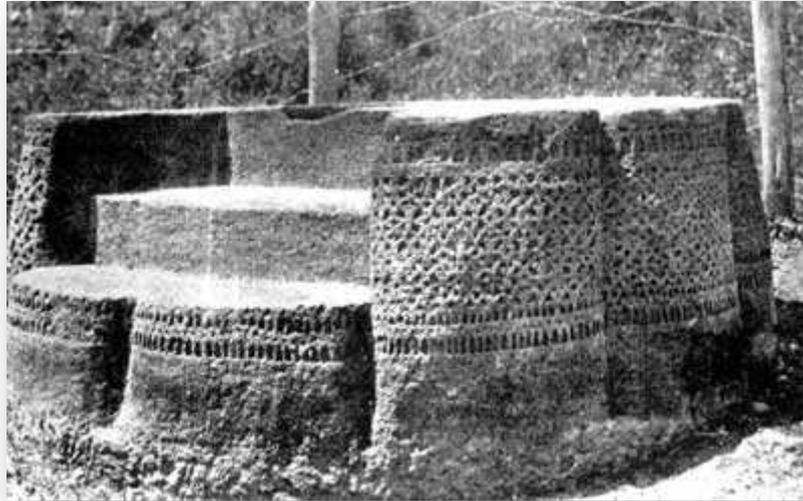
Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri). Dari penemuan yang dilacak berdasarkan

penelitian batu-batu nisan yang berhasil ditemukan, yaitu dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, didapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh beribukota di Kutaraja (Banda Aceh).

Pendiri sekaligus penguasa pertama Kesultanan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 Hijriah atau tanggal 8 September 1507 Masehi. Keterangan mengenai keberadaan Kesultanan Aceh Darussalam semakin terkuak dengan ditemukannya batu nisan yang ternyata adalah makam Sultan Ali Mughayat Syah. Di batu nisan pendiri Kesultanan Aceh Darussalam yang berada di Kandang XII Banda Aceh ini, disebutkan bahwa Sultan Ali Mughayat Syah meninggal dunia pada 12 Dzulhijah tahun 936 Hijriah atau pada 7 Agustus 1530. Selain itu, ditemukan juga batu nisan lain di Kota Alam, yang merupakan makam ayah Sultan Ali Mughayat Syah, yaitu Syamsu Syah, yang menyebutkan bahwa Syamsu Syah wafat pada 14 Muharram 737 Hijriah.

Sebuah batu nisan lagi yang ditemukan di Kuta Alam adalah makam Raja Ibrahim yang kemudian diketahui bahwa ia adalah adik dari Sultan Ali Mughayat Syah. Menurut catatan yang tergravur dalam prasasti itu, Raja Ibrahim meninggal dunia pada 21 Muharram tahun 930 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 30 November 1523. Raja Ibrahim merupakan tangan kanan Sultan Ali Mughayat Syah yang paling berani dan setia. Ibrahimlah yang memimpin serangan-serangan Aceh Darussalam terhadap Portugis, Pedir, Daya, dan Samudera Pasai, hingga akhirnya Ibrahim gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran besar itu. Tanggal-tanggal yang ditemukan di prasasti-prasasti di atas dengan sendirinya mengandung arti untuk dijadikan pegangan dalam menentukan

jalannya catatan sejarah di Aceh dalam masa-masa yang dimaksud (H. Mohammad Said a, 1981:157).



Gambar 1.2. Prasasti Peninggalan Kesultanan Aceh.

Sumber: <http://www.atjehcyber.net>.

Sepeninggal Sultan Mughayat Syah sebagai penerus tahta Kesultanan Aceh Darussalam, diangkatlah putra sulung almarhum Sultan Mughayat Syah yang bernama Salah ad-Din sebagai penguasa Aceh Darussalam yang baru. Di bawah pemerintahan Sultan Salah ad-Din, Kesultanan Aceh Darussalam menyerang Malaka pada 1537 tetapi tidak berhasil. Tahun 1539, kepemimpinan Kesultanan Aceh Darussalam dialihkan kepada anak bungsu Mughayat Syah, yaitu Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar atau yang sering dikenal juga dengan nama Sultan Mansur Syah. Adik dari Salah ad-Din ini perlahan-perlahan mengukuhkan kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam dengan melakukan beberapa gebrakan. Tidak lama setelah dinobatkan, pada tahun yang sama Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar menyerbu orang-orang Batak yang

tinggal di pedalaman. Menurut Mendez Pinto, pengelana yang singgah di Aceh pada 1539, balatentara Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar, terdiri atas laksar-laskar yang antara lain berasal dari Turki, Kambay, dan Malabar (Lombard, 2007:65-66).

Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar tutup usia pada 8 Jumadil Awal tahun 979 Hijriah atau 28 September 1571 Masehi. Karena putra mahkota, Abdullah, gugur dalam sebuah pertempuran melawan Portugis, maka yang diangkat untuk meneruskan tampuk tertinggi tahta Kesultanan Aceh Darussalam adalah anak kedua almarhum yang bergelar Sultan Husin Ibnu Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah atau yang juga sering dikenal dengan nama Ali Ri'ayat Syah. Sultan Husin Ibnu Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah merupakan sosok pemimpin yang pengasih dan penyayang rakyatnya. Di bidang politik serta pertahanan dan keamanan, Sultan Husin Ibnu Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah berusaha meneruskan perjuangan ayahandanya dalam upaya mengusir kolonialis Portugis dari bumi Aceh.

Akan tetapi, pergerakan Sultan ini tidak segemilang sang ayah kendati dia sudah melakukan penyerangan ke Malaka hingga dua kali selama kurun 1573-1575. Ketahanan Sultan Husin Ibnu Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah semakin limbung ketika Aceh Darussalam menyerang Johor pada 1564, di mana Sultan ditangkap dan menjadi tawanan perang. Akhir pemerintahan Sultan Husin Ibnu Sultan 'Ala'uddin Ri'ayat Syah, yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam selama 7 tahun, berakhir ketika sang Sultan wafat pada 12 Rabi'ul Awal tahun 987 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 8 Juni 1578 dalam tahun Masehi.

Sepeninggal Sultan Husin Ibnu Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah, Kesultanan Aceh Darussalam memasuki masa-masa suram. Pengganti Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah dipercayakan kepada anaknya, Sultan

Muda, namun pemerintahannya hanya bertahan selama 7 bulan. Karena ketika wafat Sultan Muda masih berusia belia dan belum memiliki keturunan, maka yang diangkat sebagai penggantinya adalah Sultan Sri Alam yang merupakan anak dari Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar, penguasa ke-4 Kesultanan Aceh Darussalam. Akan tetapi, Sultan Sri Alam, yang sebelumnya menjadi raja kecil di Pariaman (Sumatra Barat), ternyata tidak cakap dalam mengelola Kesultanan Aceh Darussalam, sehingga dalam waktu singkat hanya 2 bulan memerintah, Sultan Sri Alam pun mati terbunuh.

Roda pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam selanjutnya dijalankan oleh Sultan Zainal Abidin. Pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam kali ini adalah cucu dari Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar atau anak dari Sultan Abdullah, pemimpin wilayah Haru yang tewas ketika pertempuran melawan Portugis pada 5 Oktober 1579 (Said a, 1981:205).

Pemimpin kesultanan aceh selanjutnya jatuh kepada Mansur dengan gelar Sultan Ala al-Din Mansur Syah, dinobatkan pada 1579 dan terbunuh pada Pada 12 Januari 1585, ketika rombongan Kesultanan Aceh Darussalam dalam perjalanan pulang dari lawatannya ke Perak. Selanjutnya yang menduduki tahta Kesultanan Aceh Darussalam untuk menggantikan Sultan Mansur Syah adalah Sultan Buyong dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah Putra yang merupakan anak dari penguasa Inderapura, Sultan Munawar Syah. Namun Sultan Ali Ri'ayat Syah Putra meninggal dunia pada 1589 dalam suatu peristiwa pembunuhan

Pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam yang berikutnya adalah Sultan Ala'udin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal Ibnu Sultan Firmansyah (1589-1604). Pada era Sultan Ala'udin Ri'ayat Syah Said Al-

Mukammal berkuasa, kolonialisme Eropa kian merasuki bumi nusantara dengan mulai masuknya Inggris dan Belanda. Ketika Portugis dan Belanda berebut pengaruh di tanah Aceh, Kesultanan Aceh Darussalam justru mengalami konflik internal. Pada April 1604, anak kedua Sultan Ala'udin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal, yaitu Sultan Muda, melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri, lalu memproklamirkan dirinya menjadi sultan dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah.

Tanggal 4 April 1607, Sultan Ali Ri'ayat Syah mangkat. Terjadilah sedikit ketegangan sepeninggal Sultan Ali Ri'ayat Syah ihwal siapa yang berhak menyandang gelar sebagai Sultan Aceh Darussalam berikutnya. Perkasa Alam muncul sebagai kandidat terkuat karena didukung oleh segenap tokoh adat yang berpengaruh. Tidak seberapa lama, tersiarlah kabar bahwa Perkasa Alam didaulat menjadi penguasa Kesultanan Aceh Darussalam. Anak muda gagah perkasa ini adalah keturunan dari pemimpin Aceh Darussalam terdahulu, Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar. Sultan baru inilah yang kemudian terkenal dengan nama Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam. Kendati suasana berlangsung sedikit tegang, namun dalam waktu yang relatif tidak lama, Perkasa Alam atau yang bergelar sebagai Sultan Iskandar Muda, mampu menguasai keadaan dengan mengkoordinir alat-alat pemerintah, sipil, dan militer, sehingga kedudukannya sebagai Sultan Aceh Darussalam semakin teguh.

Menurut seorang penjelajah asal Perancis yang tiba pada masa kejayaan Aceh di zaman Sultan Iskandar Muda Meukuta Perkasa Alam, kekuasaan Aceh mencapai pesisir barat Minangkabau, Sumatera Timur, hingga Perak di semenanjung Malaysia. Aceh merupakan salah satu bangsa di pulau Sumatra yang memiliki tradisi militer, dan pernah menjadi

bangsa terkuat di Selat Malaka, yang meliputi wilayah Sumatra dan Semenanjung Melayu, ketika dibawah kekuasaan Iskandar Muda.

Sultan Iskandar Muda kemudian menikah dengan seorang putri dari Kesultanan Pahang. Putri ini dikenal dengan nama Putroe Phang. Konon, karena terlalu cintanya sang Sultan dengan istrinya, Sultan memerintahkan pembangunan Gunongan di tengah Medan Khayali (Taman Istana) sebagai tanda cintanya. Kabarnya, sang puteri selalu sedih karena memendam rindu yang amat sangat terhadap kampung halamannya yang berbukit-bukit. Oleh karena itu Sultan membangun Gunongan untuk mengubati rindu sang puteri. Hingga saat ini Gunongan masih dapat disaksikan dan dikunjungi.



Gambar 1.3. Gunongan.

Selain itu dalam kutipan dari Laporan Gubernur Belanda di Aceh dan daerah taklukannya yang diterima sebagai lampiran surat Sekretaris Pemerintahan Umum Belanda tanggal 30 Juni 1887 no. 956 juga membahas tentang hal lain yaitu:

“Pembagian ketatanegaraan dalam pemukiman terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Sebagai Sultan yang beragama Islam, menurutnya ia tidak dapat meletakkan dasar

yang kuat pada ketatanegaraan hanya berdasarkan sistem keagamaan Islam. Oleh karenanya ia menetapkan, bahwa penduduk dari beberapa kampung dalam satu kelompok harus melakukan sembahyang *Jum'at pada satu mesjid. Kelompok tersebut dinamakan Mukim.*"

Dengan demikian kesatuan penduduk asli, yaitu kampung berada dalam kesatuan Negara diatas Mukim dan akibatnya para kepala kampung, yaitu Keuchik berada dibawah Imam (Imeum) yang bergelar Kepala Mukim. Ditiap kampung sendiri terdapat madrasah (Meunasah) yang berfungsi sebagai tempat shalat, tempat bermusyawarah, balai pengajian dan tempat tidur anak laki-laki yang sudah akil balig (dewasa).

Beberapa misi yang dijalankan oleh Sultan Iskandar Muda dalam rangka program tersebut adalah antara lain.

1. Menguasai seluruh negeri dan pelabuhan di sebelah-menyebelah Selat Malaka, dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu sehingga tidak mungkin kemasukan taktik licik pemecah-belah "devide et impera" yang diterapkan kaum penjajah dari Barat.
2. Memukul Johor supaya tidak lagi dapat ditunggangi oleh Portugis ataupun Belanda.
3. Memukul negeri-negeri di sebelah Timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang-pedagang Aceh dan usahanya untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Patani, dan lain-lain.
4. Memukul Portugis dan merampas Malaka.
5. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor, dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera ke satu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna

sedemikian rupa sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan (Said a, 1981:285).

Pemimpin terbesar Kesultanan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda, akhirnya meninggal dunia pada 28 Rajab 1046 Hijiriah atau 27 Desember 1636 Masehi, dalam usia yang relatif masih muda, 46 tahun. Menurut T.H. Zainuddin seperti yang dikutip oleh H. Mohammad Said dalam bukunya bertajuk "Aceh Sepanjang Abad" (Waspada Medan, 1981), Sultan Iskandar Muda mempunyai 3 orang anak. Pertama adalah seorang anak perempuan bernama Puteri Sri Alam, yang merupakan buah hati Sultan dengan Permaisuri dari Reubee. Kedua, dari selir yang berasal dari Habsyi, Sultan Iskandar Muda memperoleh anak lelaki bernama Imam Hitam, yang kelak menurunkan Panglima Polim. Anak terakhir Sultan Iskandar Muda adalah Meurah Peupok, diperoleh dari istri selir yang berasal dari Gayo. Menurut adat serta hukum yang berlaku di Aceh saat itu, anak dari selir tidak bisa diangkat menjadi raja (Said a, 1981:332). Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, eksistensi Kesultanan Aceh Darussalam masih terus berlanjut kendati belum bisa mencapai kejayaan seperti yang diperoleh semasa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda

Masa kepemimpinan selanjutnya adalah Sulthan Iskandar Tsani, yang hanya memimpin selama 5 tahun saja setelah itu beliau meninggal, selanjutnya digantikan oleh Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin alias Puteri Sri Alam, istri dari Sultan Iskandar Tsani yang juga anak perempuan Sultan Iskandar Muda. Ratu yang dikenal juga dengan nama Sri Ratu Safi al-Din Taj al-Alam ini memerintah Kesultanan Aceh Darussalam selama 34 tahun (1641-1675). Masa pemerintahan Sang Ratu diwarnai dengan cukup banyak upaya tipu daya dari pihak asing serta bahaya pengkhianatan dari

orang dalam istana. Masa pemerintahan Ratu Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin selama 34 tahun itu tidak akan bisa dilalui dengan selamat tanpa kebijaksanaan dan yang dimiliki oleh Sang Ratu.

Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam sepeninggal Ratu Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin yang wafat pada 23 Oktober 1675 masih diteruskan oleh pemimpin perempuan hingga beberapa era berikutnya. Adalah Sri Paduka Putroe dengan gelar Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin Syah yang menjadi pilihan para tokoh adat dan istana untuk memegang tampuk pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam yang selanjutnya. Konon, dipilihnya Ratu yang juga sering disebut dengan nama Sri Ratu Naqi al-Din Nur al-Alam ini dilakukan untuk mengatasi usaha-usaha perebutan kekuasaan oleh beberapa pihak yang merasa berhak. Namun pemerintahan Sri Ratu Naqi al-Din Nur al-Alam hanya bertahan selama 2 tahun sebelum akhirnya Sang Ratu menghembuskan nafas penghabisan pada 23 Januari 1678. Dua pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam setelah Sri Ratu Naqi al-Din Nur al-Alam masih dilakoni kaum perempuan, yaitu Sri Ratu Zaqi al-Din Inayat Syah (1678-1688), dan kemudian Sri Ratu Kamalat Syah Zinat al-Din (1688-1699).

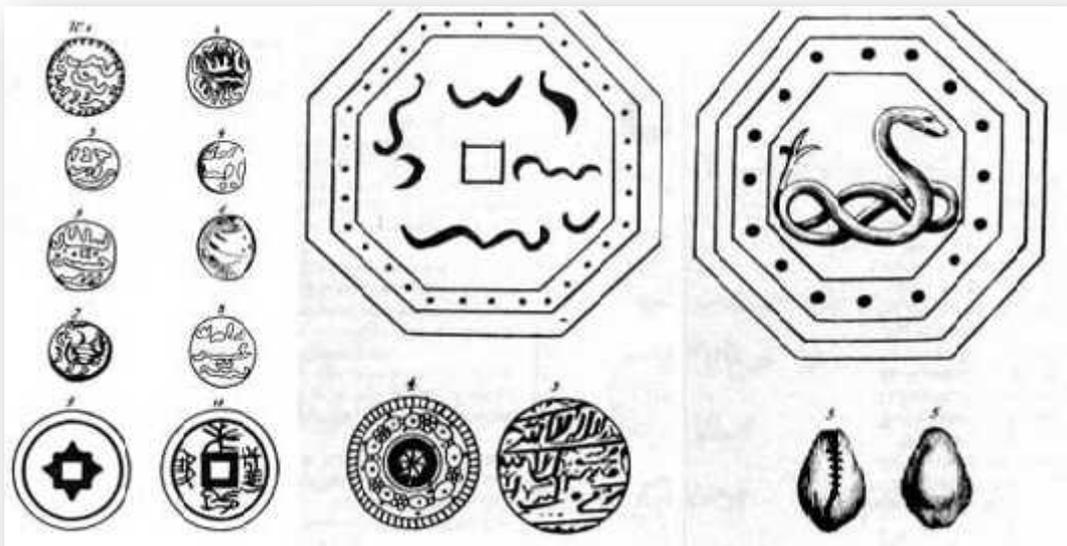
Dengan semakin melemahnya Aceh maka Belanda memiliki kesempatan untuk kembali menyerang Aceh dengan menyusupkan seorang pakar budaya dan tokoh pendidikan Belanda, Dr. Snouck Hugronje. Menurut **Snouck Hugronje**, tulang punggung perlawanan rakyat Aceh adalah kaum ulama. Oleh sebab itu, untuk melumpuhkan perlawanan rakyat Aceh, maka serangan harus diarahkan kepada kaum ulama Aceh tersebut. Secara lebih detail, Snouck Hugronje menyimpulkan hal-hal yang harus dilakukan untuk dapat menguasai Aceh, antara lain.

1. Hentikan usaha mendekat Sultan dan orang besarnya.

2. Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para ulama.
3. Rebut lagi Aceh Besar.
4. Untuk mencapai simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajinan, dan perdagangan.
5. Membentuk biro informasi untuk staf-staf sipil, yang keperluannya memberi mereka penerangan dan mengumpulkan pengenalan mengenai hal ihwal rakyat dan negeri Aceh.
6. Membentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh dan membikin korps pangrehpraja senantiasa merasa diri kelas memerintah (Said b, 1985:97).

Kekuatan Kesultanan Aceh Darussalam semakin melemah seiring dengan menyerahnya Sultan M. Dawud kepada Belanda. Setahun kemudian, tahun 1904, hampir seluruh wilayah Aceh berhasil dikuasai Belanda. Walaupun demikian, sebenarnya Aceh tidak pernah tunduk sepenuhnya terhadap penjajah. Perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat tetap berlangsung. Aceh sendiri cukup banyak memiliki sosok pejuang yang bukan berasal dari kalangan kerajaan, sebut saja: Chik Di Tiro, Panglima Polim, Cut Nya' Dhien, Teuku Umar, Cut Meutia, dan lain-lainnya.

Selain itu selama era kesultanan Aceh ini juga memiliki mata uang yang dipergunakan untuk berdagang.



Gambar 1.4. Mata Uang Aceh pada era Kesultanan.

Sumber: *Ichtisar Susunan dan Sistem Keradjaan Atjeh di Zaman Sultan Iskandar Muda*, A. Hasjmy; 1961.

Berikut ini silsilah para sultan/sultanah yang pernah berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam.

1. Sulthan Ali Mughayat Syah (1496-1528).
2. Sulthan Salah ad-Din (1528-1537).
3. Sulthan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar (1537-1568).
4. Sulthan Husin Ibnu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1568-1575).
5. Sulthan Muda (1575).
6. Sulthan Sri Alam (1575-1576).
7. Sulthan Zain Al-Abidin (1576-1577).
8. Sulthan Ala al-din mansyur syah (1576-1577).
9. Sulthan Buyong atau Sultan Ali Ri'ayat Syah Putra (1589-1596).

10. Sulthan Ala'udin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal (1596-1604).
11. Sulthan Ali Riayat Syah (1604-1607).
12. Sulthan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam (1607-1636).
13. Sulthan Iskandar Tsani (1636-1641).
14. Sulthanah (Ratu) Tsafiatu' ddin Taj 'Al-Alam/Puteri Sri Alam (1641-1675).
15. Sulthanah (Ratu) Naqi al-Din Nur Alam (1675-1678).
16. Sulthanah (Ratu) Zaqi al-Din Inayat Syah (1678-1688).
17. Sulthanah (Ratu) Kamalat Sayah Zinat al-Din (1688-1699).
18. Sulthan Badr al-Alam Syarif Hasyim Jamal al-Din (1699-1702).
19. Sulthan Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702-1703).
20. Sulthan Jamal al-Alam Badr al-Munir (1703-1726).
21. Sulthan Jauhar al-Alam Amin al-Din (1726).
22. Sulthan Syams al-Alam (1726-1727).
23. Sulthan Ala al-Din Ahmad Syah (1723-1735).
24. Sulthan Ala al-Din Johan Syah (1735-1760).
25. Sulthan Mahmud Syah (1760-1781).
26. Sulthan Badr al-Din (1781-1785).
27. Sulthan Sulaiman Syah (1785-1791).
28. Sulthan Alauddin Muhammad Daud Syah (1791-1795).
29. Sulthan Ala al-Din Jauhar Alam Syah (1795-1815).
30. Sulthan Syarif Saif al-Alam (1815-1818).
31. Sulthan Ala al-Din Jauhar Alam Syah (1818-1824).
32. Sulthan Muhammad Syah (1824-1838).
33. Sulthan Sulaiman Syah (1838-1857).

34. Sulthan Mansyur Syah (1857-1870).
35. Sulthan Mahmud Syah (1870-1874).
36. Sulthan Muhammad Daud Syah (1874-1903).

## II. RUMOH ACEH ADAT DAN SEJARAH

### 1. ADAT MENETAP.

**R**umah dalam arti umum merupakan suatu bangunan yang dijadikan tempat tinggal manusia selama jangka waktu tertentu, yang berfungsi untuk melindungi kita dari panasnya matahari, hujan dan angin. Rumah juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda bagi sebagian orang, sehingga fungsi dan makna rumah seiring waktu semakin bergeser. Rumah juga salah satu tempat di mana kita menjalankan segala aktivitas seperti makan, tidur, belajar, berkumpul dengan keluarga dan lain-lain. Di dalam rumah kita bisa melakukan hal-hal yang belum tentu bisa kita lakukan di tempat lain. Sebagian besar manusia juga memandang rumah dalam fungsinya sebagai pemenuhan kebutuhan sosial budayanya dalam masyarakat.

Pengertian status sosial sendiri adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Dalam struktur masyarakat, orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan di tempatkan lebih tinggi di bandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Hal lain yang ikut berpengaruh dalam rumah ini adalah pola kekerabatan.

Lowie menjelaskan bahwa, pola kekerabatan adalah hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya, berdasarkan pada pertalian darah maupun akibat pernikahan. Sistem keturunan atau

kekerabatan dapat dibagi dalam tiga hubungan, yaitu *patrilineal* (keturunan dari garis bapak), *matrilineal* (garis keturunan ibu) dan *bilateral* (dari keduanya (ayah-ibu)). Masyarakat Aceh seperti halnya kaum muslim Indonesia pada umumnya, mengikuti sistem hukum mazhab Syafi', dimana sistem kekerabatan dititikberatkan pada garis bapak (*patrilineal*) misalnya dalam hal pembagian harga warisan.

Walaupun demikian, dalam pengamatan *Snouck Hurgronje*, aspek-aspek matrilineal tidak kurang juga di Aceh, hal ini terlihat pada unsur-unsur yang dapat mencegah laki-laki menguasai keluarganya. Sehingga diyakini bahwa sistem kekerabatan di Aceh adalah bilateral. Keraguan atas pola patrilineal dapat dicontohkan pada seorang suami yang tidak dapat memaksa istri untuk mengikuti tinggal ditempat orang tuanya selain dipihak keluarga istri.

Menurut M. Yahya Mansur dalam *Budhisantoso*, disebutkan dalam adat masyarakat Aceh bahwa sesudah upacara perkawinan selesai, maka tempat tinggal pertama untuk pasangan baru adalah dirumah orang tua istri. Pada umumnya mereka menempatnya sampai mempunyai anak (pertama), selanjutnya pindah ke rumah baru disekitar rumah orang tua istri atau bila terpaksa sedikit agak jauh, namun diusahakan masih berada dalam *saboeh gampong* (satu kampung). Adat menetap ini disebut *matrilocal*, sedangkan suami yang menetap pada rumah pihak istri disebut *uxorilocal*.

Menurut *Koentjaraningrat*, bahwa adat menetap setelah menikah antara lain akan mempengaruhi kekerabatan dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang masih menganut adat *uxorilocal* pada keluarga luas akan menempati suatu tempat tinggal yang besar, ataupun dapat terpecah

dalam keluarga inti yang masing-masing tinggal pada satu rumah yang saling berdekatan.

Berdasarkan pola menetap setelah kawin dapat dibagi dalam beberapa jenis, antara lain.

- *Neolocal* yaitu keluarga yang baru terbina bebas menentukan tempat tinggal dimana mereka harus menetap.
- *Uxorilokal* atau *matrilokal* yaitu keluarga baru yang menetap dilingkungan keluarga istri atau keluarga pihak ayah istri.
- *Aruneolokal* yaitu pola menetap bagi keluarga baru dilingkungan keluarga saudara laki-laki ibu.
- *Patrilokal* atau *virilokal* yaitu keluarga baru yang menetap disekitar keluarga suami, atau keluarga ayah suami.
- *Bilokal* yaitu keluarga batih yang baru menikah diharuskan menetap dilingkungan keluarga istri sampai kelahiran anak pertama, kemudian berpindah ke lingkungan keluarga suami untuk membesarkan anak. Bila istri akan melahirkan lagi, maka mereka akan menetap dipihak istri, dan seterusnya bergiliran pada keluarga suami.
- *Utrolokal* yaitu adat menetap sesudah kawin dengan member keleluasaan pada pasangan baru untuk menetap disalah satu lingkungan suami atau istri.
- *Natolokal* atau *duolokal* yaitu suami atau istri tinggal ditempat kelahiran yang berdekatan dan biasanya terjadi pada masyarakat yang belum terjadi mobilitas penduduk.

## 2. Sekilas Rumah Aceh.

Rumah Aceh sering disebut dengan rumah (*rumoh*) Aceh. Menurut Dada Meuraxa (Sejarah Kebudayaan Sumatera), rumah Aceh dibuat tinggi di atas tanah dibangun di atas sejumlah tiang-tiang bulat besar yang tempat tegaknya beraturan. Bentuknya segi empat dan tinggi lantainya dari tanah antara empat sampai sembilan hasta.

Rumoh aceh dengan bentuknya yang kita kenal sekarang ini, merupakan hasil proses yang panjang dalam sejarah. Rumah yang juga merupakan produk karya manusia, tentu dalam berproses tersebut terjadi semacam akulturasi, atau perubahan secara perlahan sehingga menyamai bentuknya sekarang ini. Dalam berproses tersebut ia menyerap berbagai unsur kedalamnya. Unsur pertama yang diserap adalah optimalisasi dari fungsi rumah itu sendiri sebagai pelindung manusia dan keluarganya dari gangguan alam, seperti sengatan matahari, dinginnya malam, terpaan hujan, gempa bumi, dan lainnya. Selain itu diperlukan pula perlindungan dari gangguan binatang buas, pencuri, perampok, kebakaran, dan lainnya. Selain fungsi-fungsi yang disebut di atas, ia juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan hidup yang lain seperti sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga, bahan makanan, penyiapan makan, minum serta kegiatan lainnya yang harus dilakukan di rumah dan harus pula memberi fungsi kegiatan ekonomi dan ritual keagamaan.

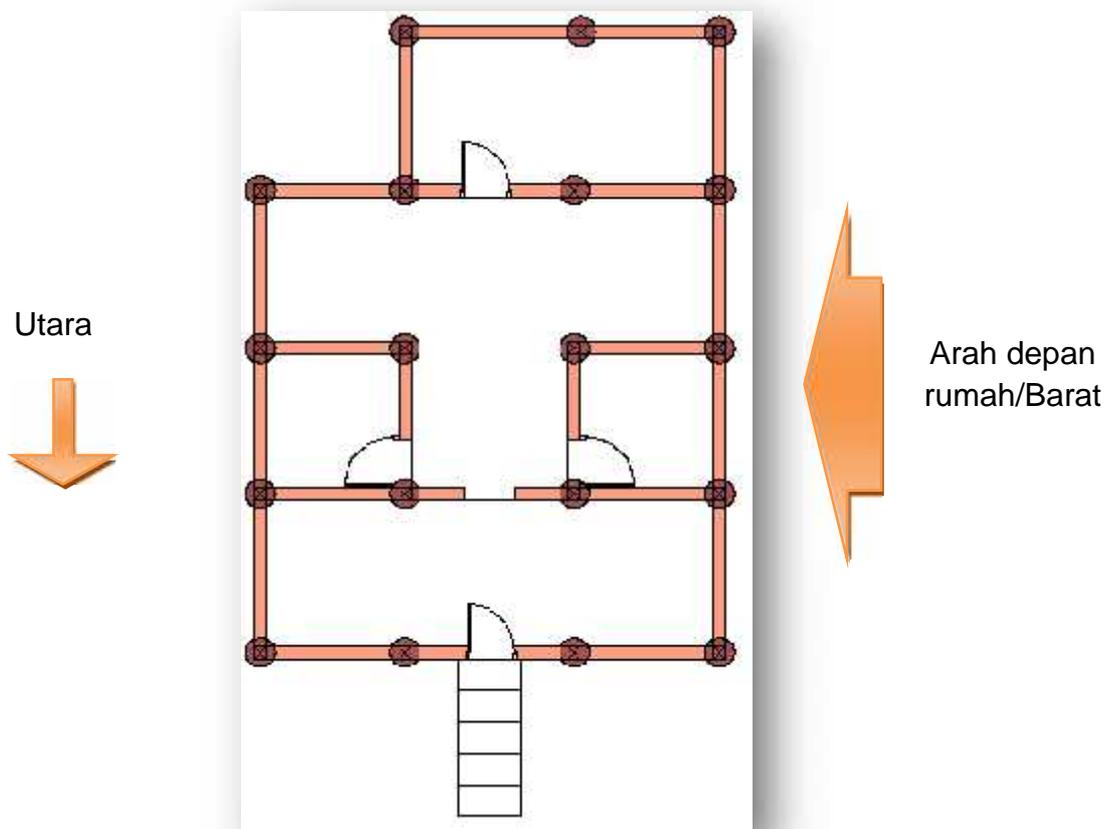


Gambar 2.1. Rumoh Aceh pada masa kolonial 1890.  
Sumber: <http://www.blogspot.com>.



Gambar 2.2. Rumoh Aceh pada masa kolonial 1890.  
Sumber: <http://www.blogspot.com>.

Rumoh aceh letaknya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu letaknya membujur dari Timur ke Barat dengan pengarah ke kiblat. Posisi demikian bermaksud untuk memudahkan para tamu yang datang ke daerah tersebut, tanpa harus bertanya, sudah dapat meyakini arah kiblat. Bahkan, di beberapa tempat di wilayah Aceh, dapat diindikasikan bahwa bukan hanya tata pengaturan posisi arah rumah saja yang menghadap ke kiblat, hal yang berkorelasi dengannya pun diatur sedemikian rupa sehingga paralel dengan maksud tersebut yaitu pembangunan jalan, lorong serta gang, pada umumnya lurus mengikuti arah kiblat.



Gambar 2.3. Arah dan orientasi *rumoh aceh*.

Wujud dari arsitektur rumah aceh merupakan pengejawantahan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh. Arsitektur rumah berbentuk panggung dengan menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungannya. Secara kolektif pula, struktur rumah tradisi yang berbentuk panggung memberikan kenyamanan tersendiri kepada penghuninya. Selain itu, struktur rumah seperti itu memberikan nilai positif terhadap sistem kawalan sosial untuk menjamin keamanan, ketertiban, dan keselamatan warga gampong (kampung). Sebagai contoh, struktur rumah berbentuk panggung membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong.

Kecerdasan masyarakat dalam menyikapi kondisi alam juga dapat dilihat dari bentuk rumah aceh yang menghadap ke Utara dan Selatan sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat. Walaupun dalam perkembangannya dianggap sebagai upaya masyarakat Aceh membuat garis imajiner antara rumah dan Ka'bah (motif keagamaan), tetapi sebelum Islam masuk ke Aceh, arah rumah tradisional Aceh memang sudah demikian. Kecenderungan ini nampaknya merupakan bentuk penyikapan masyarakat Aceh terhadap arah angin yang bertiup di daerah Aceh, yaitu dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Jika arah rumah aceh menghadap ke arah angin, maka bangunan rumah tersebut akan mudah rubuh. Di samping itu, arah rumah menghadap ke Utara-Selatan juga dimaksudkan agar sinar matahari lebih mudah masuk ke kamar-kamar, baik yang berada di sisi Timur ataupun di sisi Barat. Setelah Islam masuk ke Aceh, arah rumah aceh mendapatkan justifikasi keagamaan. Nilai religiusitas juga dapat dilihat pada jumlah ruang yang selalu ganjil,

jumlah anak tangga yang selalu ganjil, dan keberadaan gentong air untuk membasuh kaki setiap kali hendak masuk rumah aceh.

Musyawarah dengan keluarga, meminta saran kepada *Teungku* (ulama setempat), dan bergotong royong dalam proses pembangunannya merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, menanamkan rasa solidaritas antar sesama, dan penghormatan kepada adat yang berlaku. Dengan bekerjasama, permasalahan dapat diatasi dan harmoni sosial dapat terus dijaga. Dengan mendapatkan petunjuk dari *Teungku*, maka rumah yang dibangun diharapkan dapat memberikan keamanan secara jasmani dan ketentraman secara rohani.

Tata ruang rumah dengan beragam jenis fungsinya merupakan simbol agar semua orang taat pada aturan. Adanya bagian ruang yang berfungsi sebagai ruang-ruang privat, seperti *rumoh inong* (kamar khusus perempuan), ruang publik seperti *seuramoe keu* (serambi depan), serambi belakang merupakan tempat yang didominasi oleh wanita sebagai usaha untuk menanamkan dan menjaga nilai kesopanan dan etika bermasyarakat. Keberadaan tangga untuk memasuki rumah aceh bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk naik ke bangunan rumah, tetapi juga berfungsi sebagai titik batas yang hanya boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga atau saudara dekat. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka "pantang dan tabu" bagi tamu yang bukan keluarga dekat (baca: muhrim) untuk naik ke rumah. Dengan demikian, *reunyeun* juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dalam melakukan interaksi sehari-hari antarmasyarakat.

Pintu utama rumah yang tingginya selalu lebih rendah dari ketinggian orang dewasa, sekitar 120-150 cm, sehingga setiap orang yang masuk ke rumah aceh harus menunduk, mengandung pesan bahwa

setiap orang yang masuk ke Rumoh Aceh, tidak peduli betapa tinggi derajat atau kedudukannya, harus menunduk sebagai tanda hormat kepada yang punya rumah. Namun, begitu masuk, kita akan merasakan ruang yang sangat lapang karena di dalam rumah tak ada perabot berupa kursi atau meja. Semua orang duduk bersila di atas lantai. Ada juga yang menganggap bahwa pintu rumoh aceh diibaratkan hati orang Aceh. Memang sulit untuk memasukinya, tetapi begitu kita masuk akan diterima dengan lapang dada dan hangat.

Pelaksanaan upacara baik ketika hendak mendirikan rumah, sedang mendirikan, dan setelah mendirikan rumah bukan untuk memamerkan kekayaan tetapi merupakan ungkapan saling menghormati sesama makhluk Tuhan, dan juga sebagai bentuk ungkapan syukur atas rizqi yang telah diberikan oleh Tuhan.

Dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam rumoh aceh, maka kita akan mampu memahami dan menghargai beragam khazanah yang terkandung didalamnya. Bisa saja, karena perubahan zaman, arsitektur rumoh aceh berubah, tetapi dengan memahami dan memberikan pemaknaan baru terhadap simbol-simbol yang digunakan, maka nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh para pendahulu dapat terjaga dan tetap sesuai dengan zamannya.

Rumoh aceh bukan sekadar tempat hunian, tetapi merupakan ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Oleh karena itu, melalui rumoh aceh kita dapat melihat budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang di yakini oleh masyarakat aceh. Adaptasi masyarakat aceh terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumoh aceh yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia.

Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika hendak menggabungkan bagian-bagian rumah yang tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, beratap daun rumbia, dan tidak menggunakan paku, rumah aceh bisa bertahan hingga 200 tahun. Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari Timur ke Barat, yaitu bagian depan menghadap ke Timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di Barat. Selain sebagai manifestasi dari keyakinan masyarakat dan adaptasi terhadap lingkungannya, keberadaan rumah aceh juga untuk menunjukkan status sosial penghuninya. Semakin banyak hiasan pada rumah Aceh, maka pastilah penghuninya semakin kaya, bahkan hiasan tersebut berbentuk ukiran-ukiran mewah. Bagi keluarga yang tidak mempunyai kekayaan berlebih, maka cukup dengan hiasan yang relatif sedikit misalnya saja hanya menggunakan cat atau bahkan tidak ada sama sekali.



Gambar 2.4. Hiasan sederhana 1 pada *rumoh aceh*.



Gambar 2.5. Hiasan sederhana 2 pada *rumoh aceh*.



Gambar 2.6. Hiasan mewah pada *rumoh aceh*.

Sumber: Sekilas mengenai *rumoh aceh* (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006.

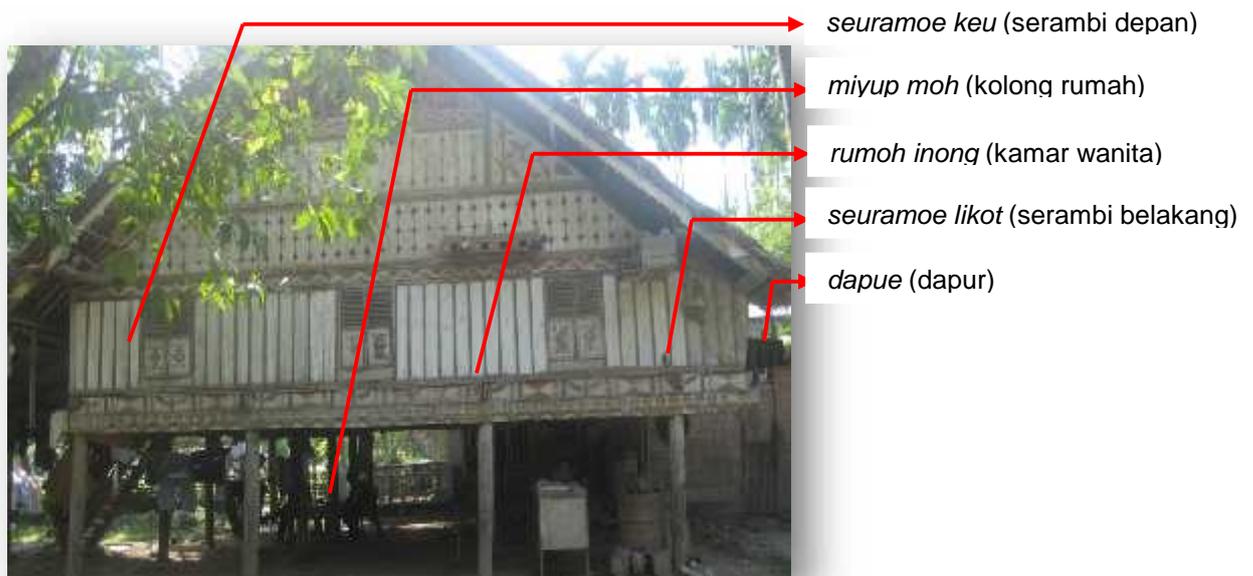
Bagi masyarakat Aceh, membangun rumah bagaikan membangun kehidupan itu sendiri. Hal itulah mengapa pembangunan yang dilakukan haruslah memenuhi beberapa persyaratan dan melalui beberapa tahapan. Persyaratan yang harus dilakukan misalnya pemilihan hari baik yang ditentukan oleh *Teungku* (ulama setempat), pengadaan kenduri, pengadaan kayu pilihan, dan sebagainya.

Musyawarah dengan keluarga, meminta saran kepada *Teungku* (pemuka agama setempat), dan bergotong royong dalam proses pembangunannya merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, menanamkan rasa solidaritas antar sesama, dan penghormatan kepada adat yang berlaku. Dengan bekerjasama, permasalahan dapat diatasi dan harmoni sosial dapat terus dijaga. Dengan mendapatkan petunjuk dari *Teungku*, maka rumah yang dibangun diharapkan dapat memberikan keamanan secara jasmani dan ketentraman secara rohani. Tata ruang rumah dengan beragam jenis fungsinya merupakan simbol agar semua orang taat pada aturan.

Perbedaan penyebutan rumah aceh dan rumah panggung yang sangat kontras karena ketinggian lantai panggung ini menyebabkan salah pemahaman dari definisi pada masa lalu dan mendorong pengelompokan rumah aceh hanya sekedar miniatur yang dipajang di Museum Aceh. Untuk meluruskan kembali istilah rumah aceh perlulah kiranya ditegaskan kembali bahwa pengertian rumah aceh adalah bangunan tempat-tempat tinggal (Hadjah:1985), yang dibangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung (1-5 meter), berbahan kayu, dan berornamen maupun tidak.

Berawal dari *leun rumah* (pekarangan) yang seperti menjadi milik bersama (konsep ukhuwah Islamiah), setiap bangunan rumah biasanya terdiri dari ruang *seuramo keu* (serambi depan), *jure* (ruang keluarga),

*seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapue* (dapur). Di bagian bawah rumah (lantai satu atau kadang disebut kolong rumah) dibiarkan kosong dan terbuka atau diberi *panteu* (sebuah tempat duduk menyerupai meja berbahan bambu atau kayu) atau digunakan untuk meletakkan alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian sehari-hari atau dipakai untuk melakukan mata pencaharian seperti membuat kain tenun atau digunakan untuk tempat krong (lumbung padi) atau digunakan untuk kandang hewan peliharaan. Ruang utama atau rambat diisi dengan hamparan tika ngom (tikar pandan). Kondisi ini memberikan keleluasaan ruang sehingga bisa multifungsi dan memberi sirkulasi udara yang baik. Secara kualitas ruang, ruang utama seperti ini juga mampu menghadirkan suasana kehangatan persaudaraan.



Gambar 2.7. *Rumoh aceh* dari arah depan.

Dari segi agama, konsep rumah aceh adalah suci. Dampaknya adalah berkembangnya aturan tak tertulis toilet tidak boleh di dalam rumah aceh dan harus jauh dari rumah. Konsep agama yang mengalokasikan kegiatan kaum lelaki hanya di *seuramoe keue* dan kaum perempuan di dapur juga menjadi kendala dalam kemudahan berkomunikasi dan berkegiatan dengan anggota keluarga yang lainnya. Kerentanan fisik penghuni akibat usia lanjut maupun cacat tubuh juga menjadi kendala seperti sulitnya naik-turun tangga, terlebih jika terjadi bencana.

Pada bagian *miyup moh* (bawah/kolong rumah) selain untuk aktifitas kegiatan sehari-hari atau untuk meletakkan alat-alat untuk pekerjaan sehari-hari, juga ada penempatan *krong padee* (lumbung padi). Di dalam *krong padee* ini akan ditempatkan padi-padi hasil panen yang sudah kering yang nantinya akan siap untuk ditumbuk (menghilangkan kulit gabah) agar menjadi beras.



Gambar 2.8. *Krong padee* (lumbung padi).

Penghubung antara rumah dengan miyup rumah adalah tangga , tangga yang terdapat pada rumah aceh berjumlah ganjil, akan tetapi rata-rata berjumlah tujuh atau sembilan. Kebanyakan masyarakat menggunakan sembilan anak tangga. Tangga pada rumah aceh ada yang memiliki penutup, yang bermakna dan fungsi tersendiri, fungsi utamanya adalah dapat menghalau hewan-hewan yang hendak naik ke dalam rumah terutama hewan peliharaan, sedangkan makna adalah apabila tidak akan menerima tamu yang tidak dikehendaki dengan menutup tangga tersebut. Selain itu untuk menjaga kebersihan rumah maka pada tangga bagian bawah telah disediakan guci air untuk membasuh kaki, sehingga ketika kita hendak naik ke dalam rumah dalam keadaan bersih (suci najis).



Gambar 2.9. Guci dan tangga pada rumah aceh.

Konsep toilet rumah aceh adalah sejauh mungkin dari rumah dengan tujuan menjaga kesucian rumah karena rumah berfungsi juga sebagai tempat ibadah umat Islam. Kemudahan dalam Agama Islam

dimana sholat sebenarnya boleh dikerjakan di mana saja asal suci akhirnya menjadi pemikiran untuk menelaah lebih jauh arti “suci”. Hasilnya adalah elemen yang tidak suci itu ternyata hanya pada lubang *closet*. Pemikiran inilah yang kemudian mendasari bahwa toilet boleh saja berada di dalam bangunan rumah. Namun bagaimana agar kayu tidak mudah lapuk karena berdekatan dengan toilet adalah permasalahan yang selanjutnya mendasari pelapisan kayu dengan bahan plastik.

Apresiasi seni penghuni rumah Aceh sangat tampak pada berbagai motif seni rupa yang tampak pada elemen-elemen rumah Aceh. Contohnya *pinto* (pintu) rumah Aceh yang didesain hanya setinggi 120-150 cm seperti menyadarkan sikap yang baik untuk saling menghormati terutama kepada pemilik rumah. Pintu sebagai salah satu elemen rumah yang dipercayai memiliki nilai filosofi yang tinggi ini mendorong terbentuknya seni rupa unik. Hal ini membentuk ungkapan yang sangat terkenal di masyarakat Aceh yaitu “*Pintoe rumah Aceh* ibarat hati orang Aceh, sulit untuk memasukinya namun begitu masuk akan diterima dengan penuh lapang dada serta kehangatan”. Bahkan motif ini tidak hanya digunakan pada elemen bangunan, juga pada pakaian dan perhiasan.



Gambar 2.10. Pintu *rumoh aceh* koleksi dari Museum Negeri Aceh.

Sumber: Sekilas mengenai *rumoh aceh* (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006.

### 3. Upacara dan Adat

Upacara adat adalah sejenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun yang telah menjadi kebiasaan mereka. Upacara adat dalam mendirikan *rumoh aceh* banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Islam. Sebab di samping diadakannya doa-doa sesuai menurut ajaran Islam, dalam upacara tersebut juga terlihat adanya unsur-unsur kepercayaan terhadap roh-roh gaib dan benda-benda yang dianggap keramat.

Upacara adat dalam mendirikan *rumoh aceh* dilaksanakan secara tiga tahap. Pertama dilaksanakan pada saat pengambilan bahan-bahan rumah dari hutan. Tahap kedua ketika hendak mendirikan rumah dan

tahap yang ketiga dilaksanakan upacara adat ketika rumah adat telah siap untuk dihuni/ditempati.

#### **4. Upacara Pengambilan Bahan dari Hutan**

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa sebagian besar bahan-bahan rumah aceh seperti tiang dan papan dibuat di dalam hutan di mana bahan-bahan tersebut diambil, tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah pengangkutan bahan-bahan tersebut.

Dalam rangka pengangkutan kayu-kayu itu dari hutan biasanya disertai dengan melaksanakan upacara adat. Pengangkutan dilaksanakan secara bergotong-royong dengan mengundang sanak famili beserta masyarakat. Bahkan dalam upacara tersebut selalu disertai dengan pemotongan korban seperti sapi, kerbau, kambing dan sekurqang-kurangnya pemotongan ayam atau itik. Tujuan dari pada pemotongan hewan korban tersebut adalah untuk menghindari terjadinya berbagai kemungkinan yang dapat menghalangi atau mempersulit pengambilan semua bahan perumahan tersebut. Di samping itu, tujuan pemotongan hewan korban itu tidak lain adalah untuk lebih semaraknya acara jamuan makan bagi semua yang ikut dalam bergotong-royong itu.

Menurut kepercayaan orang Aceh, bahwa setiap tempat dipermukaan bumi ini, baik yang berada di darat maupun yang berada di laut terdapat semacam makhluk halus (roh-roh) yang menjaga atau menguasainya. Lebih-lebih wilayah yang berada di hutan. Untuk memasuki hutan dan mengambil isinya harus dipatuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, agar makhluk halus yang menguasai hutan itu bersedia memberikan keizinannya. Salah satu cara untuk memperoleh

keizinan penguasa hutan tersebut adalah dengan cara menyembelih hewan korban.

Pertama kali kayu yang akan diangkut disatukan terlebih dulu kemudian diikat dengan rotan guna ditarik beramai-ramai. Untuk mempermudah penarikannya diberi landasan berupa kayu bulat sebanyak 2, 3 atau lebih. Setiap kayu landasan dipegang oleh seorang, apabila kayu yang pertama telah lewat ditarik, maka kayu yang tertinggal tadi diambil dan diletakkan kembali di depan kayu yang sedang ditarik itu. Apabila salah satu kayu landasan itu sangkut, maka pemukulan canang yang dilakukan oleh wanita-wanita tadi harus diperkuat dan dipercepat serta sorakan anak-anak menjadi lebih bergemuruh. Tujuan pemukulan canang dan sorakan ini agar makhluk halus yang mungkin telah mencoba menghalangi pengangkutan kayu itu menjadi takut dan lari. Selain itu, pemukulan canang dan sorakan itu juga bertujuan untuk memberikan semangat kepada para penarik, dan juga agar mereka merasa malu jika bagian landasan yang dipegangnya sering tersangkut.

Jumlah rotan (tali pengikat) biasanya bersesuaian dengan jumlah belah 4 (kampung) yang hadir, sebab setiap belah memegang sebuah rotan pengikat. Jika jumlah belah yang hadir lebih banyak, maka kayu-kayu tersebut dapat ditarik sampai dua atau tiga kayu sekaligus. Dalam hal ini tidak dibenarkan menempati tali rotan yang telah dipegang oleh orang lain, karena hal tersebut bisa menimbulkan bentrokan antar belah (kampung). Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang raja (reje) yang mengepalai belah secara keseluruhan.

Untuk daerah Aceh bagian pesisir, seperti Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Barat dan Pidie, penebangan dan penarikan kayu harus ditentukan waktunya, tidak boleh pada waktu air sedang pasang, sebab apabila

ditebang pada waktu air sedang pasang dapat menyebabkan kayu-kayu tersebut mudah dimakan rayap atau bubuk. Karenanya di daerah pesisir setiap penebangan kayu untuk bahan perumahan terlebih dahulu harus membaca dan mengetahui dengan jelas perjalanan dan pergantian bulan, sehingga mudah mengetahui kapan air pasang dan kapan pula surutnya.

Jenis-jenis kayu yang sering digunakan dalam pembuatan rumah aceh adalah tanaman atau tumbuhan yang ada disekitar kampung tempat tinggalnya. Banyak jenis kayu yang digunakan untuk bahan baku rumah mereka. Namun yang dipilih adalah yang bagus dan tahan lama. Disamping kayu yang berasal dari sekitar desa, masyarakat juga mencari sampai ke hutan untuk memperoleh kayu-kayu jenis tertentu dan sesuai dengan kebutuhannya. Adapun beberapa jenis kayu tersebut yang sering digunakan terbagi dalam dua katagori, yaitu katagori *bak kaye gampong* (kayu kampung) dan bak kaye Uteun (kayu hutan), diantaranya adalah.

No	Nama Kayu kampung	Gambar
1	Bak Seuntang (Pohon sentang )	

2	Bak Bayu (Pohon Bayur)	
3	Bak Drien (Pohon Durian)	
4	Bak Mancang (Pohon Mancang)	
5	Bak Keulayu (Pohon Kelayu)	

6	<p>Bak Ue (Pohon Kelapa)</p>	
7	<p>Bak Trieng (Pohon Bambu)</p>	
8	<p>Bak Pineueng (Pohon Pinang)</p>	
9	<p>Bak Mane (Pohon Laban )</p>	

10	Bak Meuria (Pohon Rumbia)	
----	------------------------------	--

Tabel 2.1. Jenis kayu kampung untuk rumah aceh.  
 Sumber: Sekilas mengenai *rumoh aceh* (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006, dan analisis.

No	Nama Kayu Hutan	Gambar
1	Bak Meurante (Pohon meranti).	
2	Bak Cungi (Pohon Cungi).	

3	Bak Sumantok (Pohon Damar).	
4	Bak Dama Laot (Pohon Damar Laut).	
5	Bak Meureuboe (Pohon Merbau)	

Tabel 2.2. Jenis kayu hutan untuk rumah aceh.

Sumber: Sekilas mengenai *rumoh aceh* (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006, dan analisis.

Hal lain yang sangat diperhatikan ketika akan hendak membawa pulang kayu yang ada di dalam hutan ke permukiman, yaitu jalur transportasi yang akan digunakan. Pada zaman dahulu jalur transportasi yang sangat menjadi andalan adalah sungai, sehingga setelah memotong

kayu juga harus memperhatikan pasang surut air sungai. Saat yang paling tepat untuk membawa pulang kayu yang sudah di tebang adalah berlawanan dengan saat menebang, yaitu dengan menunggu saat air sungai sedang pasang sehingga dapat dengan mudah menghanyutkan kayu mengikuti aliran sungai dari hilir ke hulu (areal permukiman biasanya berada di hulu sungai). Sehingga kayu yang sudah diikat menggunakan rotan dapat di daratkan di areal pinggiran sungai di sekitar permukiman warga, ataupun di daratkan sedekat mungkin dengan rumah /area rumah yang akan dibangun.

### **5. Upacara pada Saat Mendirikan Rumah**

Sebagaimana pada upacara pengambilan bahan dari hutan, maka pada upacara pendirian rumah Aceh, juga diadakan penyembelihan hewan korban, disertai dengan acara makan bersama dengan mengundang para ahli famili terdekat, karib kerabat beserta masyarakat sekitarnya. Dalam acara tersebut diadakan pula pembacaan do'a yang biasanya dipimpin oleh Tengku Imam Meunasah atau Tengku Imam Mesjid. Doa ini merupakan sikap penyerahan diri (tawakal) kepada Allah SWT, serta memohon agar pembangunan rumah itu dapat berjalan dengan baik dan diharapkan dapat membawa berkah, ketenangan serta ketentraman bagi para penghuninya.

Setelah selesai acara makan bersama dan pembacaan do'a, barulah orang yang hendak mendirikan rumah tersebut menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para undangan yang hadir. Kemudian segala persoalan selanjutnya yang menyangkut tentang hari pelaksanaan mendirikan rumah itu diserahkan kepada *Keuchik* (Kepala Desa) untuk menentukannya.

Dalam upacara mendirikan rumah aceh ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan. Pertama upacara "*Tanom Kurah*" dan yang kedua upacara "*Peusijuk*". Upacara "*Tanom Kurah*" adalah sejenis upacara yang kalau sekarang disebut upacara "peletakan batu pertama". Disebut upacara "*Tanom Kurah*", karena dalam upacara ini dilakukan penanaman kurah persis di tengah-tengah tempat di mana rumah akan dibangun. Penanaman kurah dilakukan pada malam hari, tepat pada pukul 24.00 WIB. Hal ini menurut kepercayaan orang Aceh dapat membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi penghuni rumah itu, terutama sekali menyangkut tentang kenyamanan tidur pada malam hari.

Sedangkan upacara "*Peusijuk*" dilaksanakan pada pagi harinya oleh si pemilik rumah sendiri atau bisa juga diwakili oleh Tengku Imam Meunasah. Kegiatan pokok dalam upacara ini adalah penepung tawaran seluruh lokasi tempat di mana rumah itu akan dibangun, sekaligus juga dilaksanakan penepung tawaran terhadap bahan-bahan perlengkapan rumah yang telah dipersiapkan sebelumnya di tempat itu.

Alat-alat yang dipergunakan dalam penepung tawaran terdiri dari "*On sisejuk*" atau (*sineujuk*) disebut juga "Daun Sidingin", yaitu sejenis rumput yang daunnya agak lebar dan dingin, anak pohon pisang dicampur dengan bunga, ditambah dengan rumput atau "*Naleung*" yang dinamakan "*Sambo*", yaitu sejenis rumput yang biasanya tumbuh dengan akar serabut yang sangat kuat dan sukar dicabut. Rumput ini dipergunakan langsung dengan akar-akarnya. Semua alat-alat tersebut diikat menjadi satu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah ayan kecil yang diisi air secukupnya. Pada tempat yang terpisah disediakan juga padi dan beras secukupnya.

Penepung tawaran dilakukan dengan cara mencelupkan bagian akar dari alat-alat yang telah diikat menjadi satu tadi ke dalam air itu, kemudian memercikkannya ke sekeliling tempat lokasi di mana rumah itu akan dibangun. Penyiraman dilakukan mulai dari "*Pancang Kurah*" tadi terus berputar ke kanan sampai seluruh lokasi itu terkena siraman (percikan) air.

Setelah selesai penepung tawaran, maka "*On Sineujuk*" (daun sidingin), "*Naleung Sambo*" beserta anak pohon pisang tadi ditanam sekalian di bagian paling pinggir sebelah utara dari rumah itu.

Tujuan upacara "*Peusujuk*" ini adalah agar suasana rumah itu selalu sejuk dan nyaman. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari, yaitu sebelum matahari tinggi. Ini melambangkan suatu kepercayaan bahwa waktu pagi itu sangat baik untuk mendatangkan rezeki bagi penghuni rumah tersebut.

Selanjutnya, pada tiang Putri atau "*Tameh Putro*" ditanam sebuah *Kanot Tanoh* (periuk tanah). Periuk tanah ini di beberapa daerah di Aceh pada zaman dahulu sering diisi dengan emas seberat  $\frac{1}{2}$  sampai 1 mayam beserta perak, ini terutama sekali berlaku di daerah Linge atau (Lingga), yaitu suatu daerah yang terletak di perbatasan antara Aceh Utara dengan Aceh Tengah. Akan tetapi belakangan ini hal tersebut sudah jarang bahkan tidak ada lagi dilakukan oleh masyarakat Aceh. Sekarang yang masih banyak dilakukan hanya penanaman "*kanot tanoh*" itu saja dan diisi dengan kunyit dan padi atau beras secukupnya. Penanaman "*kanot tanoh*" ini bertujuan agar kehidupan penghuni rumah tersebut selallu berada dalam berkecukupan, terutama dalam hal terpenuhinya kebutuhan pokok (primer).

Setelah semua upacara "*peusijuk*" itu selesai, barulah dimulai mendirikan tiang-tiang yang sebelumnya telah dirangkai sesuai menurut posisi dan letaknya masing-masing. Untuk mempermudah mendirikan tiang-tiang tersebut dipancang kayu sejajar dengan tiang yang akan dinaikkan itu. Pada bagian atas pancang itu diikatkan sepotong kayu bulat dengan posisi membujur (horizontal) guna meletakkan tali (rotan) penarik tiang. Jadi fungsi kayu yang dipancang dan kayu bulat yang membujur di atasnya adalah sebagai alat penggerak guna mempermudah mendirikan tiang-tiang rumah itu.

Raja tetap berada di atas untuk memimpin dan mengarahkan anggota penarik selama tiang-tiang yang lain belum selesai semuanya dinaikkan. Setelah berhasil tiang dinaikkan barulah dipasang "pasak" atau (baji) atau "*Ruk*", "*Lheu*", "*Gase*". Kemudian barulah "Raja" turun ke bawah. Dengan turunnya "Raja" berarti upacara pendirian rumah itu dianggap telah selesai. Untuk pembangunan selanjutnya diserahkan kepada tukang atau kepada keluarga yang akan menduduki rumah tersebut.

## **6. Upacara Adat Ketika Menempati Rumah Baru**

Setelah bangunan rumah selesai, masih ada dua upacara lagi yang harus dilaksanakan oleh pemilik rumah, yaitu: "Upacara *Peusijuk Utoh*" (tukang) dan "Upacara Kenduri *E' Rumoh Baro*" atau (upacara menempati rumah baru).

Upacara "*Peusijuk Utoh*" (penepung tawaran tukang) adalah sejenis upacara yang dilaksanakan oleh si pemilik rumah. Upacara ini mengandung berbagai arti, antara lain adalah sebagai ucapan terimakasih si pemilik rumah kepada tukang yang telah mengerjakan rumahnya

dengan baik hingga siap untuk ditempati. Rasa terimakasih itu biasanya dinyatakan secara simbolis dalam bentuk penyerahan seperangkat pakaian seperti baju, celana, kain sarung dan kopiah beserta hidangan makanan ala kadarnya kepadanya.

Dalam upacara ini biasanya diselesaikan juga segala hal ihwal yang menyangkut tentang perongkosan dalam pembuatan rumah tersebut. Zaman dulu ongkos membuat rumah biasanya dibayar dalam bentuk padi, namun sekarang sistem pembayaran ini umumnya telah memakai uang. Jadi upacara ini selain mengandung arti ucapan terimakasih dari si pemilik rumah kepada "*Utoh*", juga merupakan semacam acara serah terima perongkosan, baik serah terima perongkosan dari si pemilik rumah kepada "*Utoh*", maupun serah terima bangunan dari tukang atau "*Utoh*" kepada si pemilik rumah.

Sedangkan "Upacara Kenduri *E' Rumah Baro*" adalah semacam upacara syukuran yang diselenggarakan si pemilik rumah karena bangunan itu telah selesai. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah selesai shalat maghrib di rumah baru yang hendak ditempati itu.

Dalam upacara kenduri ini diundang semua pihak yang dianggap telah ikut berjasa dalam membuat rumah tersebut, seperti "*Utoh*" (tukang), Bapak *Keuchik* (Kepala Desa), Teungku Imam baik Imam Meunasah maupun Imam Mesjid beserta seluruh kerabat, ahli famili beserta seluruh masyarakat. Tata cara yang dilaksanakan dalam upacara ini sama halnya dengan upacara lainnya, yaitu didahului dengan acara makan bersama, kemudian baru dilakukan dengan ucapan terimakasih dari si pemilik rumah kepada semua pihak yang ikut membantu dalam mendirikan rumah tersebut. Upacara ini diakhiri dengan pembacaan doa yang biasanya dipimpin oleh *Teungku* Imam.

## 7. Keterkaitan dengan adat lain

Kedudukan rumah dalam lingkungan keluarga pada dasarnya berkolerasi dengan kebiasaan menetap setelah kawin. Pada masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar dan Pidie, berlaku kebiasaan bahwa pasangan suami-istri muda menetap di lingkungan keluarga pihak istri. Kebiasaan menetap secara demikian berlangsung hingga tiba saatnya pasangan muda itu dipisahkan dan membentuk keluarga batih sendiri. Pemisahan itu biasanya dilakukan dengan suatu upacara yang disebut "*Peumeukleh*" (pemisahan). Dengan disaksikan oleh menantu dan tetua kampung serta beberapa anggota kerabat lainnya, orang tua istri memberikan sejumlah harta yang jenis dan nilainya tergantung kepada kemampuannya, kepada anak perempuan yang hendak dipisahkan itu. Pemberian itu disebut "*Peunulang*" atau pemberian.

Bagi mereka yang mampu pemberian itu meliputi rumah tempat tinggal, tanah sawah, kebun kelapa, ternak, perhiasan serta peralatan rumah tangga lainnya. Penyaksian oleh menantu ketika pemberian itu berlangsung terutama dimaksudkan supaya dia ikut memelihara atau merawatnya, terutama rumah tempat tinggal.

Kondisi seperti itu, kedudukan suami dalam lingkungan keluarga sebetulnya tidak lebih dari tamu di rumah istrinya. Suami tidak leluasa berada di rumah istrinya, akan tetapi dalam realita masih ada lagi lelaki lain yang lebih menentukan dalam pengambilan keputusan keluarga, yaitu mertua. Karenanya, bukanlah pemandangan yang aneh jika pada siang hari suami muda lebih banyak berada di luar rumah ketimbang berada bersama istrinya di rumah. Status sebagai kepala keluarga baru benar-benar dapat dirasakan setelah adanya pemisahan. Biasanya saat untuk itu, baru dapat dirasakan setelah suami-istri muda itu mendapatkan

kelahiran anak pertama, meskipun dalam kenyataannya ada yang lebih lama dari itu.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh suami muda untuk mendapatkan status sebagai suami yang sesungguhnya adalah dengan cara pergi merantau. Apabila ia sudah cukup berhasil mendapatkan status sosial ekonomi yang lebih baik di rantau serta telah mampu membeli atau menyewa rumah tempat tinggal, dia dapat memboyong istrinya untuk hidup bersama di rantau, meskipun saat untuk pemisahan dari keluarga luas orang tua istrinya belum tiba. Kehidupan bersama di rantau, suami dapat menempatkan dirinya sebagai kepala keluarga yang sesungguhnya, sebab telah jauh dari pengaruh dan bayang-bayang mertuanya. Lingkungan tempat tinggal mereka yang baru sudah jauh berbeda dengan lingkungan semula keluarga istrinya. Kebiasaan memboyong istri merantau boleh dikatakan menonjol. Semenjak tahun enam puluhan, yaitu ketika fasilitas transportasi dan perjalanan di kota mulai membaik. Pada mulanya yang memboyong istri merantau adalah para pegawai negeri sipil. Kemudian kebiasaan ini meluas kepada pedagang serta pekerja lainnya, hal yang paling menentukan adalah kondisi ekonomi.

Selain dengan cara merantau, untuk membentuk keluarga batih yang berdiri sendiri, suami sebetulnya dapat pula memboyong istrinya ke lingkungan kerabat orang tuanya, baik untuk tinggal bersama keluarga batih orang tua suami atau dengan cara mendirikan rumah baru. Akan tetapi masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar dan Pidie memandang hal itu tercela, karena dapat menimbulkan aib di pihak keluarga istri serta menimbulkan tanda tanya di hati mereka, apa kekurangan dan keburukan mereka dan apa pula kelebihan pihak kerabat suami sehingga mereka (pengantin baru) itu tidak mau menetap di tempat mereka. Hal ini dapat

menimbulkan ketegangan dan percekocokkan di antara kedua belah pihak, yaitu antara keluarga batih pihak istri dan keluarga batih pihak suami. Bahkan tindakan yang demikian dapat menyebabkan istri tidak diberikan harta "*Peunulang*" oleh orang tuanya.

Apabila dikaji lebih mendalam, maka pemberian harta "*Peunulang*" terutama bertujuan agar istri tetap berada di lingkungan kerabatnya (bersama orang tuanya), walaupun berdasarkan ketentuan hukum bahwa setelah perkawinan istri beralih ke dalam tanggung jawab suami. Keselarasan hubungan kekerabatan akan terwujud apabila apa yang diinginkan suami dengan apa yang seharusnya dilakukan. Ini berarti bahwa walaupun berdasarkan ketentuan hukum istri seharusnya beralih ke dalam tanggung jawab suami, namun mereka (orang tua istri) menginginkan supaya mereka tetap berada di lingkungan keluarganya sendiri. Keinginan yang demikian tidaklah terbatas pada pandangan suami-istri itu semata-mata, tetapi juga kepada anak-anak yang mereka lahirkan. Atau dengan ungkapan lain bisa dinyatakan bahwa ada kecenderungan pada orang Aceh untuk berupaya mengabsahkan perilaku adat dengan tanpa mengabaikan ketentuan hukum (dalam hal ini adalah ketentuan hukum Islam).

Di beberapa kota besar di Aceh, khususnya Pidie dan Aceh Besar, kecenderungan untuk mempertahankan anak perempuan agar tetap berada di lingkungan kerabatnya sendiri masih terlihat pada sebagian pendatang dari desa. Namun karena berbagai keterbatasan yang dihadapi, kecenderungan yang demikian kelihatannya mulai pudar. Faktor penyebab yang terpenting antara lain keterbatasan rumah tempat tinggal dan biaya hidup yang relatif lebih tinggi. Lokasi perumahan di kota relatif lebih sempit dibandingkan dengan di desa. Kemungkinan perluasan

tempat tinggal juga relatif terbatas, karena pekarangan rumah juga umumnya terbatas luasnya. Karenanya, untuk membentuk keluarga batih baru yang terpisah dari orang tua memerlukan lokasi tempat tinggal yang lain yang berada pada lingkungan yang berbeda atau relatif jauh terpisah. Biaya hidup yang relatif tinggi sering merupakan beban yang amat berat dirasakan untuk bisa ditanggung oleh seorang kepala keluarga. Di satu pihak, berbagai keterbatasan yang dihadapi itu dapat memudahkan ketentuan adat bahwa anak perempuan seharusnya tetap tinggal bersama orang tuanya, tetapi pada pihak lain keterbatasan tersebut memberi peluang bagi suami untuk membentuk keluarga batih yang berdiri sendiri.

## **8. Kearifan Lokal**

Menurut Geertz, kebudayaan pada dasarnya terdiri dari pola-pola pengetahuan, penilaian dan simbol. Pertama pola-pola pengetahuan disebut juga dengan pola bagi yang artinya suatu pengetahuan yang ada dikepala manusia untuk membentuk gejala sosial (misalnya tingkah laku atau benda-benda) di alam nyata, sebagai contoh bentuk bangunan yang akan didirikan. Pola-pola bangunan telah ada dalam pengetahuan si arsitek sedangkan bentuk bangunan secara nyatanya belum terjadi. Atau dalam bentuk tindakan adalah tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan berkenaan dengan gejala yang dihadapi.

Kedua, Pola-pola penilaian disebut juga dengan pola dari atau suatu gejala yang tampak nyata diberi penilaian dan dimasukkan kedalam penilaian budaya diberikan suatu pola tertentu, jadi suatu gejala yang tampak nyata diartikan dan diterjemahkan (diinterpretasi). Gejala-gejala yang tampak nyata yang ada di luar tubuh manusia dipahami dan diberi penilaian, sehingga manusia dapat memberikan penilaian atas gejala

yang tampak sebagai sesuatu yang baik atau buruk, dapat dimakan atau tidak, dan sebagainya. Bentuk ketiga adalah simbol, artinya bagaimana seseorang dari kebudayaan tertentu menghubungkan antara pola pengetahuan dan pola penilaian dengan simbol-simbol tertentu, sehingga kenyataan yang ada diterjemahkan dan dipahami menurut kebudayaan tertentu. Dan ditanggapi dengan suatu tindakan tertentu berkaitan dengan gejala yang tampak tadi.

Perwujudan kebudayaan melalui pengorganisasian antara pola bagi dan pola dari yang berbentuk simbol akan tampak sebagai suatu lingkungan (dapat berupa arsitektur rumah, pola permukiman, kendaraan, model-model mata pencaharian dan sebagainya). Simbol-simbol inilah yang kemudian diinternalisasikan kepada orang lain (generasi selanjutnya) agar nilai-nilai budaya yang ada menjadi terkelola dan dapat menyesuaikan dirinya dengan segala perubahan yang terjadi di lingkungan hidup yang dihadapi individu-individunya sebagai anggota masyarakat.

Gambaran dari adat upacara dalam membangun rumah pada masyarakat Aceh merupakan manifestasi dari perwujudan suatu hasil dari suatu proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Pengaruh dan bentuk-bentuk kondisi sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya yang berbeda yang melatar-belakangi proses dalam waktu pembentukan lingkungan tersebut, memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya. Secara lebih nyata, hasil pengolahan pemahaman dan interpretasi terhadap lingkungan hidup, akan diwujudkan kedalam bentuk tindakan (*cultural behavior*) dan biasanya terwujud juga dalam bentuk benda-benda budaya (*cultural artifact*).

Dalam konteks ini dapat kita lihat pada upacara adat membangun rumah pada masyarakat Aceh seperti telah dipaparkan pada bagian di atas. Misalnya, tindakan yang diboleh dan tidak dibolehkan (larangan/pantangan). Pemilihan bahan untuk membangun rumah atau pengaturan pembangunan rumah bagi anggota masyarakat yang baru.

Rumah yang dibangun oleh masyarakat Aceh tidak hanya dipandang sebagai sebuah kebudayaan materi semata, tetapi juga dapat dipandang sebagai interaksi manusia dengan lingkungan hidup yang dihadapinya. Selain itu, hasil karya manusia yang berbentuk benda-benda materi pada dasarnya juga berkaitan dengan peradaban (*civilization*) yang melingkupi manusia tersebut. Lingkungan sebagai suatu area yang harus dipahami mendorong manusia untuk menggunakan teknologinya guna kepentingan pemenuhan yang kemudian mendorong bekerjanya aspek-aspek lain dalam kebudayaan seperti kekerabatan, kepercayaan, kesenian, struktur sosial. Semuanya itu untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara biologi, sosial dan psikologi.

Akhirnya, segala simbol-simbol pengetahuan yang terdapat dalam upacara adat pembangunan rumah pada masyarakat Aceh terintegrasi dengan sistem teknologi, dan struktur sosial. Kesemua hal itu merupakan satu perangkat kognitif manusia sebagai sebuah kebudayaan. Seringkali apabila diperhatikan kebudayaan ini memiliki nilai-nilai kearifan di dalam mengelola agar lingkungan tidak cepat rusak/punah.

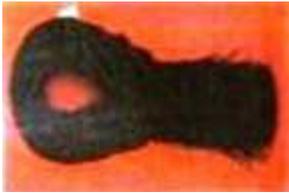
### III. STRUKTUR RUMOH ACEH

#### 1. ALAT DAN STANDAR

**R**umoh aceh (rumah aceh) merupakan rumah panggung yang bahan baku secara keseluruhan terbuat dari kayu, sehingga dalam proses pembuatannya membutuhkan alat-alat pertukangan yang memiliki kekhususan. Bahkan untuk pengikat antara satu balok dengan balok lainnya ataupun antara satu kayu dengan kayu lainnya juga tidak menggunakan bahan-bahan besi ataupun baja. Pembuatan rumah aceh terdapat beberapa alat-alat dan ukuran-ukuran yang digunakan sebagai patokan dasar. Para *utoh* (tukang) menggunakan alat-alat dasar dalam mengerjakan pembuatan rumah aceh, yang alat-alat tersebut masih dalam bentuk buatan tangan manusia (bukan pabrikan), alat-alat yang digunakan antara lain adalah.

No	Nama alat	Gambar
1	Bor jaroe	
2	Bohlot	

3	Cungkeh	
4	G gajo meu ukee	
5	Lungke plok minyeuk	
6	Nyeh rata	
7	Nyeh lareh	
8	Pheut	

9	Pale	
10	Sikat	

Tabel 3.1. Alat-alat pertukangan *utoh*.

Sumber: Sekilas mengenai *rumoh aceh* (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006.

Selain alat-alat utama seperti tersebut di atas *utoh* juga memiliki alat-alat bantu lainnya dalam pekerjaannya yaitu.

1. *Galang* (baci).
2. *G gajo koh* (sok-sok).
3. *Beuliyong*
4. *G gajo tarek*.
5. *G gajo plah*.
6. *Plok beuneung*.
7. *Jangka seumedap*.
8. *Lantui*.

Hal penting lainnya yang dijadikan patokan dalam pembuatan *rumoh aceh* adalah ukuran-ukuran yang sudah diatur menurut kebiasaan

orang aceh sebagai acuan untuk keakuratan ukuran, sehingga standar sebuah rumah aceh di dalam pelaksanaan pembuatannya tidak bergeser antar satu rumah dengan rumah lainnya. Kalau tukang pada umumnya era sekarang sudah menggunakan ukuran metrik biasa yang sudah di standarisasikan baik itu secara nasional maupun secara internasional. Adapun beberapa ukuran yang digunakan pada masa itu adalah sebagai berikut.

No	Nama ukuran	Dimensi
1	Si gukee (setebal satu kuku)	± 1 mm.
2	Si aneuk jaroe (satu jari melintang di ruas tengah)	± 1,6 cm
3	Si atot aneuk jaroe (satu ruas kuku telunjuk)	± 2,5 cm.
4	Si paleut (satu telapak tangan/diukur diukur pada titik ruas tangan ibu jari)	± 10 cm.
5	Si jeung kai (satu jengkal diukur dari ibu jari ke ujung jari kelingking yang direntang bebas)	± 21 cm.
6	Si tapak (satu tapak kaki/diukur dari tumit ke jari kaki yang terpanjang)	± 25 cm.
7	Si tumbok (satu tumbuk/sepanjang antara bongkol siku sampai ujung tangan dalam posisi terkepal)	± 40 cm.
8	Si hah (satu hasta/diukur dari bondol siku sampai ke ujung jari tengah)	± 45 cm.
9	Saboh dhap (satu langkah terpanjang/diukur dari tumit kaki di belakang ke ujung kaki yang di depan)	± 110-120 cm

10	Si deupa (satu depa, yaitu satu bentangan tangan terbuka yang diukur dari ujung jari tengah tangan sebelah kiri ke ujung jari tengah tangan sebelah kanan)	± 180 cm.
----	--	-----------

Tabel 3.2. Alat-alat pertukangan utoh.

Sumber: Sekilas mengenai rumah aceh (Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh), 2006.

## 2. Bentuk dan Konstruksi Rumah Aceh

### Sistem Sambungan

Tiang-tiang tersebut selanjutnya dihubungkan dengan balok melalui lubang-lubang yang ada. Kayu balok yang menghubungkan antar tiang dalam satu deret melintang dinamakan *rhok*, sedangkan balok kayu yang menghubungkan tiang dalam arah memanjang disebut *toi*. Dengan terpasangnya *rhok* dan *toi* maka tiang-tiang yang didirikan akan menjadi satu rangka bangunan yang saling menghubungkan. Pembuatan sambungan antar komponen rumah dibuat sedemikian rupa, sehingga antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait (*joint*). Misalnya pada satu tiang dengan tiang yang lainnya dihubungkan oleh *rok* dan *toi*. Pada tiang, dibuat lubang sebesar lebar kepala *toi* dari kepala *rok*. *Toi* dan *rok* dimasukkan ke dalamnya, sehingga menyatu dan tiangnya dapat saling tegak. Untuk mengetatkan hubungan antara tiang, *toi*, dan *rok*, diberi pasak yang padat. Demikian juga untuk tempat-tempat sambungan yang lainnya.



Gambar 3.1. Bentuk *thoi* 1.

Untuk lebih mengokohkan bangunan maka selain dipasang *rhok* dan *toi* dipasang pula dua balok yang cukup lebar yang disebut dengan *peulangan*. Pemasangan *peulangan* dilakukan pada ujung balok *toi* ruangan tengah (*tungai*) dengan *seuramo keue* (serambi depan) dan *seuramo likot* (serambi belakang), karena *tungai* merupakan ruang yang tertinggi (kira-kira 30 cm dari ruang depan dan belakang).



Gambar 3.2. Bentuk *thoi* 2.

Selanjutnya pada lubang sambungan tiang diberi *bajo* (pasak) untuk memberi kekuatan yang cukup pada konstruksi rumah. Setelah pemasangan *bajo* (pasak) maka rangka bagian bawah dianggap selesai.



Gambar 3.3. Bentuk *bajo/pasak*.

### **Tameh (Tiang)**

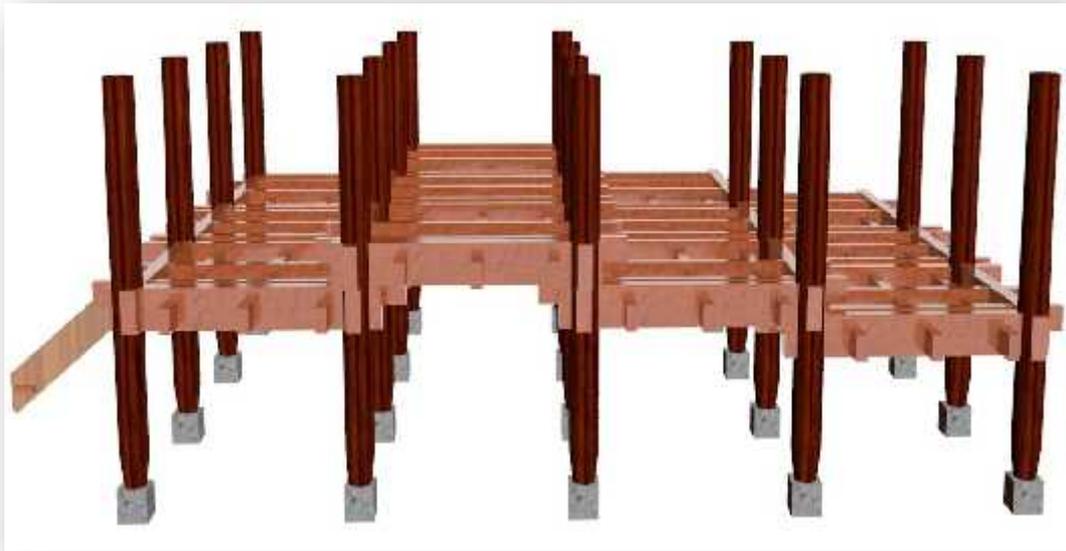
Bentuk dasar rumah aceh yang kita kenal secara umum adalah berbentuk panggung, dimana tinggi kolong bangunan dapat mencapai 2,5-3,0 m. Pada bagian kolong akan terlihat sejumlah *tameh* (tiang) yang berbentuk bulat berdiameter rata-rata 30 cm. Tiang sebagai kerangka tidak ditanam dalam tanah, akan tetapi didirikan di atas *gaki tameh* atau *keuneleung* (pondasi/umpak). *tameh* atau *keuneleung* inipun tidak ditanam dalam tanah.

Tiang-tiang didirikan dalam empat deretan, dan akan berbanjar menurut jumlah panjang rumah yang dibutuhkan. Untuk rumah dengan

tiga *ruweung* arah memanjang bangunan (*ruweung*) dibutuhkan enam belas tiang, empat *ruweung* sejumlah dua puluh tiang, dan seterusnya. Posisi tiang dalam arah melintang bangunan adalah dua tiang kiri-kanan dibutuhkan tinggi tiang 4 meter, sedangkan dua tiang diposisi tengah dibutuhkan tinggi 5,5 meter. Jarak antara satu tiang dengan tiang lainnya berkisar 2,5-3 m. Pada bagian tengah tiap tiang dibuat dua buah lubang, sedangkan pada ujung tiang tertinggi diberikan *puteng tameh* (takikan/puting). Jadi untuk rumah dengan tiga ruang ada tiang empat pada satu barisan, sehingga jumlah semua tiang menjadi 32 tiang, yang terdiri dari 8 barisan tiang, satu barisan juga terdiri dari 4 buah tiang dan jumlah tiang 32 buah tiang. Ada juga yang memperpanjang rumah dengan menambah ruang. *tameh* (Tiang) terbuat dari kayu bulat, dengan diameter anrata 18-38 cm. Tinggi tiang yang dibarisan depan sekitar 9 hasta ( $\pm 4$  meter), sedangkan yang bagian tengah (2 barisan) setinggi 15 hasta ( $\pm 6$  meter)



Gambar 3.4. Bentuk *rumoh lhee ruweung*.



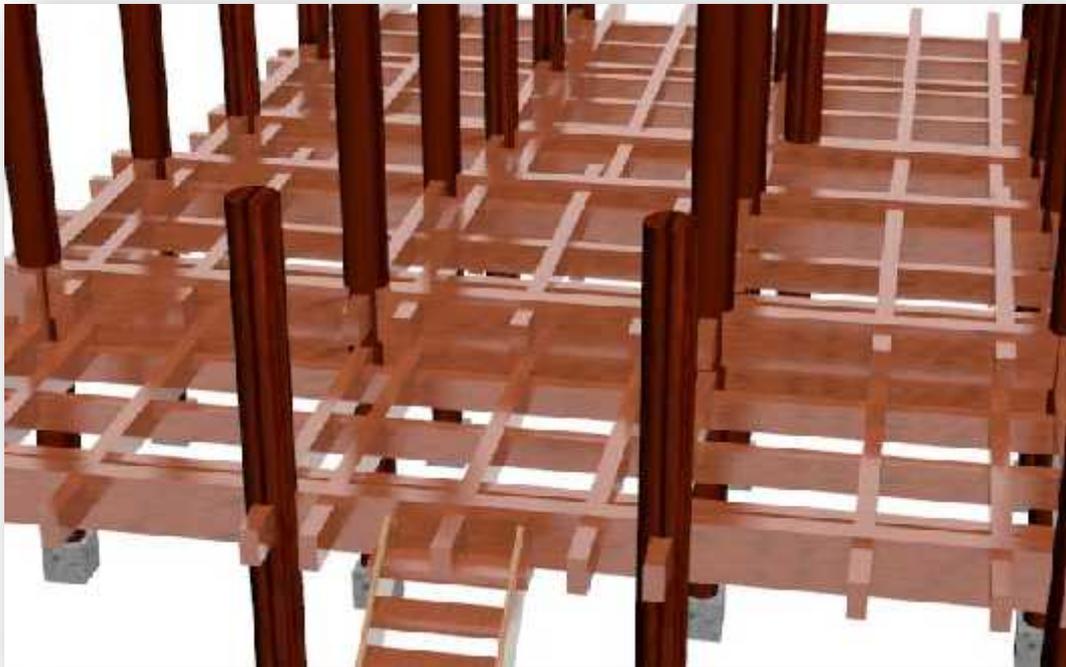
Gambar 3.5. Bentuk *rumoh peut ruweung*.



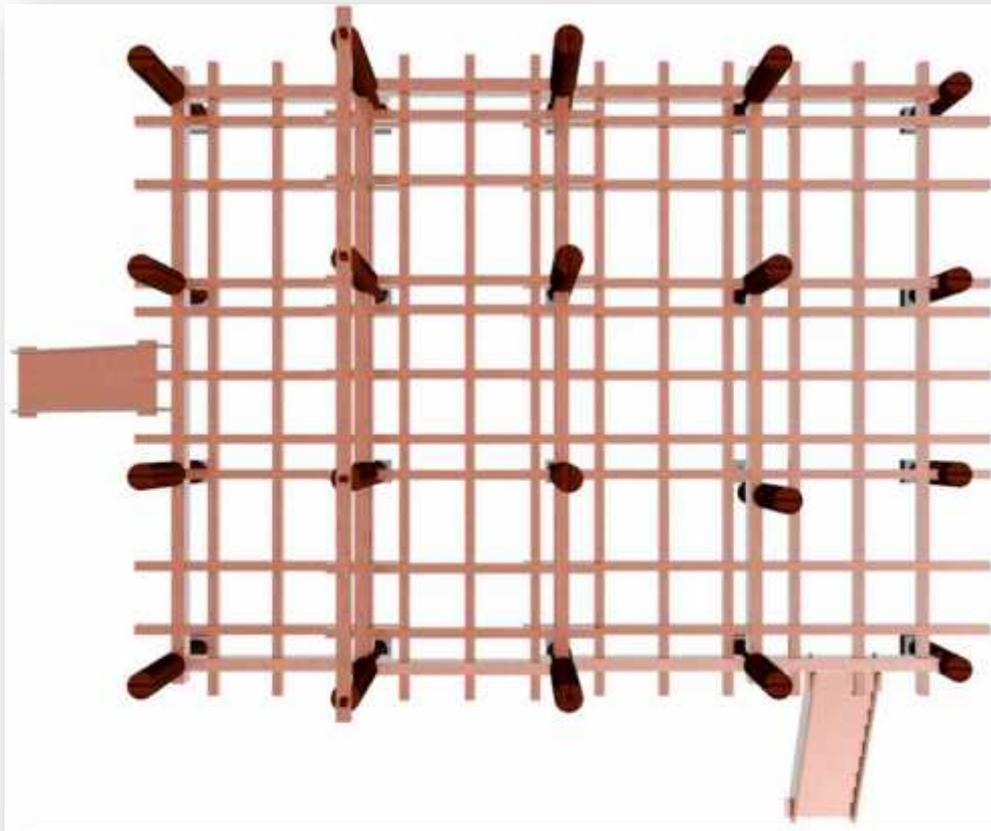
Gambar 3.6. Bentuk *rumoh limong ruweung*.

### **Al (lantai)**

Bila hendak dipasang lantai, maka di atas *rhok* dipasang *lhue* yang searah dan sejajar tingginya dengan *toi*. Jarak antar *lhue* lebih kurang setengah meter, yang terbuat dari bambu bulat (utuh). Diatas *lhue* baru bisa dipasang bilah lantai, ada yang terbuat dari bilah bambu, lalu diatasnya dapat dipasangi dengan lantai (papan, nibung atau bambu), dan bilah pinang ataupun bilah batang *bugeng* (tanaman rawa mangrove), dan diikat/dijalin dengan tali ijuk (*meurante aleue*) dan tidak dipaku.



Gambar 3.7. Bentuk struktur lantai rumah aceh.



Gambar 3.8. Bentuk pola lantai *rumoh aceh*.

### **Binteh (dinding)**

Untuk pemasangan *binteh* (dinding) berdasarkan pada jenis bahan dinding yang digunakan. Bila digunakan dinding papan maka papan akan dipaku pada tiang-tiang rumah dan *rang*, yaitu tiang-tiang pembantu. Sedangkan dinding yang memakai *tepas rumbia* (*gedeg*) dilakukan dengan cara mengikat di dinding dengan tali ijuk pada tiang dan *rang* rumah. Demikian juga hal yang sama bila memakai pelelah rumbia sebagai dinding rumah.

Dinding memiliki beberapa bagian, misalnya papan yang letaknya diujung *toi* atau ujung *lhue* disebut *kindang* yang berfungsi sebagai tumpuan dinding terbawah. Di atas *kindang* masih ada lagi papan (dinding) yang dinamakan *boh pisang*. Pada kedua bagian inilah biasanya ornamen atau ukiran rumah diberikan pada sekeliling rumah, juga pada dinding ini biasanya terdapat deretan jendela kecil yang berdaun jendela sepasang. Dinding bagian dalam rumah juga diperlakukan dengan cara yang sama, namun pada awalnya dinding tidak bertumpu pada *lhue* tetapi pada *peulangan*.

### **Rangka bubong (atap)**

Setelah rangka bawah usai dilanjutkan dengan bagian atas (*kuda-kuda*). Pada ujung tiang yang sudah diberi takikan/*puting* dihubungkan dengan balok yang disebut *bara*. Konstruksi kuda-kuda pada dua tiang tengah bertumpu pada balok yang dipasang pada *puting* bagian tengah yang disebut *bara panyang* yang letaknya sejajar *bara*. Selain itu juga ada *bara linteueng* yaitu bagian balok yang menghubungkan *puting* tiang dalam arah mlintang. Dibagian tengah *bara linteueng* inilah didirikan balok yang dihubungkan dengan cara diberi *bajo* (pasak) bulat yang dinamakan *dieri*.

Pada ujung atas *dieri* dihubungkan lagi dengan balok lain yaitu *tuleung rueng* sebagai bagian puncak dari kuda-kuda. Pada kedua ujung *bara linteueng* masih dipasang sebuah balok dalam posisi miring yang dinamakan *indreng* yang sejajar dengan *bara panyang*. Di bagian paling ujung *indreng* dipasang pula sebuah balok dalam posisi agak miring yang disebut *ceureumen*. Letak *ceureumen* sejajar dengan *bara linteueng*, tempat menempelnya tulak angen pada bagian yang miring tersebut.



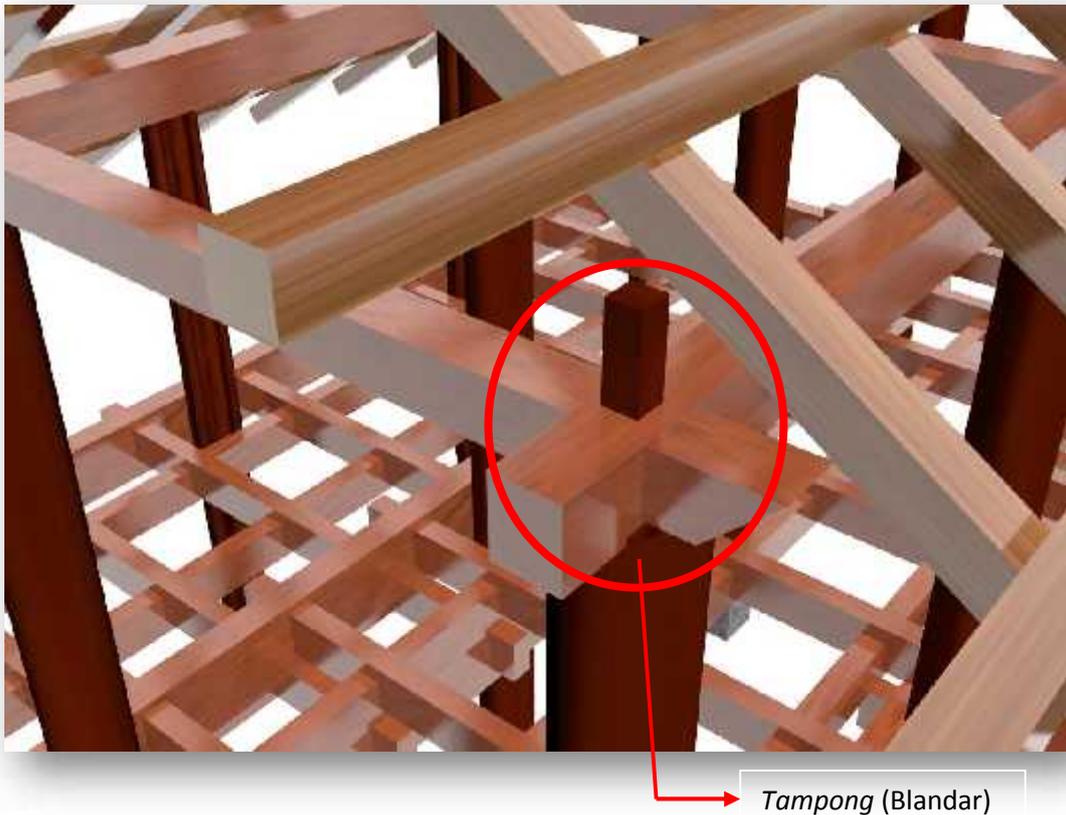
Gambar 3.9. Bentuk *bara* pada *rumoh aceh*.

Bila *bara*, *bara linteung*, *bara panyang*, *indreng*, *ceureumen*, *diri* dan *tuleung rueng* sudah selesai, maka rangka kuda sudah dapat dipasang *gaseue* (kasau). *Gaseue* yang dipasang di atas *bara* dan *indreng*, sedangkan pada pangkal *gaseue* bertumpu sebuah balok yang disebut *neuduek gaseue* dan ujungnya bertumpu pada *tuleung rueng*.

Pada *neuduek gaseue* harus dipasang beberapa potong kayu panahan tali yang dinamakan *bui teungeut*. Bagian ujung *bui teungeut* diikat dengan *taloe bawai* (tali ijuk). *Taloe bawai* ini disangkutkan pada setiap puting tiang kiri-kanan tiang melintang. Fungsi *taloe bawai* merupakan penahan utama dari keseluruhan kuda-kuda rumah Aceh dan bila terjadi kebakaran maka dengan hanya memotong *taloe bawai* ini maka seluruh atap rumbia akan jatuh melorot karena tiada penahan lagi.

Tulang atas disebut "*tampong*" (blandar) membujur lurus dan rata dari Timur ke Barat, bukan dari Utara ke Selatan. Dimaksudkan dengan membujurnya dari Timur ke Barat supaya rumah menghadap ke kiblat.

Bahkan akan sangat baik apabila rumah menunduk (lebih rendah) beberapa centimeter kearah Barat. Pada tampong ini juga diikat menggunakan puteng agar tidak lepas apabila terjadinya goncangan ataupun terjadinya penambahan beban akibat tekanan angin ataupun beban lainnya.



Gambar 3.10. Bentuk *tampong*" (blandar).

Untuk pemasangan atap rumbia diperlukan bilahan bambu sebagai tempat pengikat atap. Pengikat atap ini disebut *beuleubah*, yang dipasang diantara kesu-kesu. Pada bagian pangkal, *beuleubah* bertumpu pada sepotong kayu panjang yang disebut *neuduek beuleubah*. Pemasangan atap rumbia diatas *beuleubah* biasanya menggunakan tali rotan. Lalu pada ujung kiri-kanan atap (arah memanjang) dipasang selebar papan yang disebut *seupi* (berfungsi sebagai listplank).

### 1. RUMOH ADAT CUT NYAK DHIEN

#### A. SEJARAH CUT NYAK DHIEN

**C**ut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848. Ayahnya bernama Teuku Nanta Setia, seorang *uleebalang* VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Machmoed Sati, perantau dari Sumatera Barat. Machmoed Sati mungkin datang ke Aceh pada abad ke 18 ketika kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir. Oleh sebab itu, Ayah dari Cut Nyak Dhien merupakan keturunan Minangkabau. Ibu Cut Nyak Dhien adalah putri *uleebalang* Lampagar. Pada masa kecilnya, Cut Nyak Dhien adalah anak yang cantik. Ia memperoleh pendidikan pada bidang agama (yang dididik oleh orang tua ataupun guru agama) dan rumah tangga (memasak, melayani suami, dan yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang dididik baik oleh orang tuanya). Banyak laki-laki yang suka pada Cut Nyak Dhien dan berusaha melamarnya. Pada usia 12 tahun, ia sudah dinikahkan oleh orangtuanya pada tahun 1862 dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga, putra dari *uleebalang* Lamnga XIII. Mereka memiliki satu anak laki-laki.

Pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Aceh, dan mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang *Citadel van Antwerpen*. Perang Aceh pun meletus. Pada

perang pertama (1873-1874), Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Machmud Syah bertempur melawan Belanda yang dipimpin Johan Harmen Rudolf Köhler. Saat itu, Belanda mengirim 3.198 prajurit. Lalu, pada tanggal 8 April 1873, Belanda mendarat di Pantai Ceureumen di bawah pimpinan Köhler, dan langsung bisa menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan membakarnya.

Kesultanan Aceh dapat memenangkan perang pertama, Ibrahim Lamnga yang bertarung di garis depan kembali dengan sorak kemenangan, sementara Köhler tewas tertembak pada April 1873. Pada tahun 1874-1880, di bawah pimpinan Jenderal Jan van Swieten, daerah VI Mukim dapat diduduki Belanda pada tahun 1873, sedangkan Keraton Sultan jatuh pada tahun 1874. Cut Nyak Dhien dan bayinya akhirnya mengungsi bersama ibu-ibu dan rombongan lainnya pada tanggal 24 Desember 1875. Suaminya selanjutnya bertempur untuk merebut kembali daerah VI Mukim. Pada tanggal pada tanggal 29 Juni 1878 Ibrahim Lamnga bertempur di Gle Tarum tewas. Hal ini membuat Cut Nyak Dhien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Teuku Umar, tokoh pejuang Aceh, melamar Cut Nyak Dhien pada tahun 1880. Hal ini membuat meningkatnya moral semangat perjuangan Aceh melawan *Kaphe Beulanda* (Belanda Kafir). Pasukan Cut Nyak Dhien terus bertempur sampai kehancurannya pada tahun 1901 karena tentara Belanda sudah terbiasa berperang di medan daerah Aceh. Selain itu, Cut Nyak Dien sudah semakin tua. Matanya sudah mulai rabun, dan ia terkena penyakit encok dan juga jumlah pasukannya terus berkurang, serta sulitnya memperoleh makanan. Hal ini membuat iba para pasukan-pasukannya, anak buah Cut Nyak Dhien yang bernama Pang Laot melaporkan lokasi markasnya kepada Belanda karena iba. Akibatnya,

Belanda menyerang markas Cut Nyak Dien di Beutong Le Sageu. Mereka terkejut dan bertempur mati-matian. Cut Nyak Dhien ditangkap dan dibawa ke Banda Aceh, setelah itu dipindah ke Sumedang sebagai tahanan politik Aceh sampai akhir hayatnya.

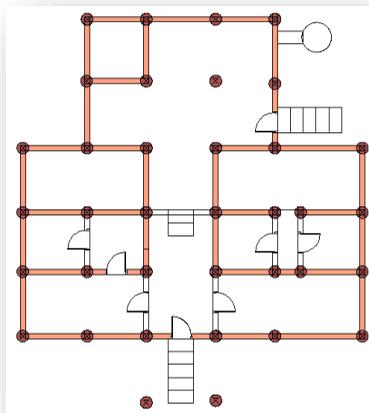
## **B. SEJARAH RUMAH CUT NYAK DHIEN**

Rumah Cut Nyak Dhien terletak di Desa Lampisang, kecamatan Pekan Bada, Aceh Besar. Letak lokasi ini berada di jalan Banda Aceh Meulaboh, kurang lebih 6 km dari pusat Kota Banda Aceh. Pada awalnya rumah tersebut merupakan tempat tinggal Cut Nyak Dhien, pada saat pertempuran melawan belanda rumah tersebut pernah dibakar oleh belanda pada tahun 1893, dan di bangun kembali sebagai sebuah museum pada tahun 1980 di atas pondasi asli rumah lama tersebut, di dalam rumah ini dahulu Cut Nyak Dien berlindung dan menyusun strategi perang untuk melawan penjajah Belanda.

Rumah adat Cut Nyak Dhien ini memiliki 36 buah tiang untuk menyangga rumah tersebut, yang terbuat dari kayui yang kuat serta pada alas kaki dari tiang tersebut ada umpak (pondasi) sebagai penyangganya. Atap rumah Cut Meutia menggunakan bahan "*on meuria*" (daun rumbia). Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan.



Gambar 5.1. Rumah Cut Nyak Dhien.



Gambar 5.2. Denah rumah Cut Nyak Dhien.

### Bagian-Bagian Rumah Cut Nyak Dhien

1. Bagian bawah, Bagian bawah Rumah Cut Nyak Dhien atau *yup moh* merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Tempat ini juga biasanya digunakan untuk menyimpan *jeungki* (penumbuk padi) dan *krong padee* (tempat menyimpan padi) berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter, akan tetapi pada rumah Cut Nyak Dhien ini hanya dibiarkan kosong saja.



Gambar 5.3. Bagian bawah *rumah* Cut Nyak Dhien.

2. Bagian tengah, bagian tengah merupakan tempat segala aktivitas, yang terdapat ruang depan, ruang tengah, ruang belakang. Ruang depan yang biasa disebut "*seuramoe ikeu*" terdapat beberapa lukisan perang Aceh dan Sejarah Cut Nyak Dhien, kemudian terdapat tangga menuju ruang anjung sebanyak 3 anak tangga.



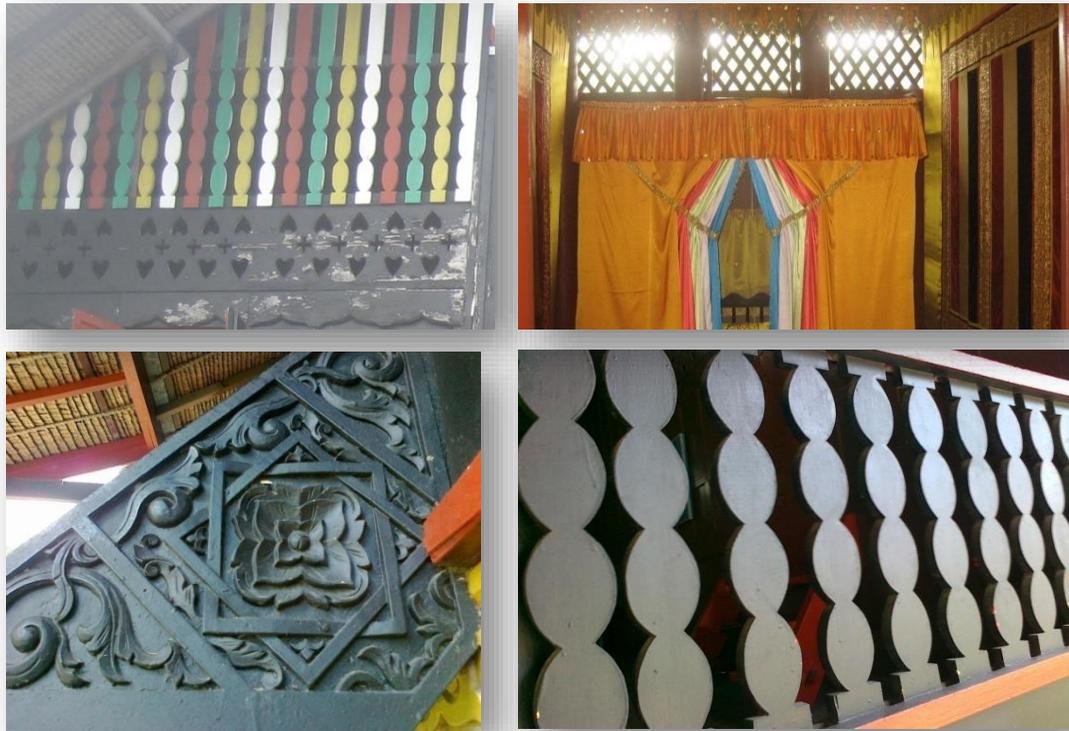
Gambar 5.4. *Seuramoe Ikeu* rumah Cut Nyak Dhien.

Ruang tengah disebut Rumoh Inong (rumah induk). Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, dianggap suci, dan sifatnya sangat pribadi. Di ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri dan biasanya menghadap utara atau selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Di antara kedua bilik tersebut terdapat *rambat* (gang) yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang. Ruang belakang biasa disebut "*seuramoe likot*", yang berfungsi sebagai dapur, tinggi lantainya sama dengan tinggi lantai *seuramoe ikeu*.



Gambar 5.5. *Seuramoe likot* rumah Cut Nyak Dhien.

Motif atau ornamen yang terdapat pada rumah Cut Nyak Dhien ini banyak yang bercorak motif flora, seperti daun, batang, dan bunga. Di sekeliling rumah ini terdapat beberapa bangunan sebagai kantor pengelola bangunan tersebut yang sekarang sudah menjadi Museum. Di sekeliling kawasan museum ini masih banyak terdapat rumah-rumah masyarakat, serta di sepanjang jalan yang menghubungkan Banda Aceh-Meulaboh sepanjang kawasan museum ini merupakan area/pusat jajanan khas aceh.



Gambar 5.6. Ornamen rumah Cut Nyak Dhien.

## STRUKTUR RUMAH

### Tameh (Tiang)

Sistem struktur rumah Cut Nyak Dhien pada umumnya hampir sama dengan rumah aceh kebanyakan, dari arah depan rumah Cut Nyak Dhien terdiri dari tiga ruang yang masing-masing ruang diapit oleh tiang. Semua tiang diletakkan pada landasan *keunaleng* (sejenis batu nisan/meuraksa yang kuat dan dipilih yang berbentuk agak pipih agar tidak bergeser).



Gambar 5.7. Tiang diletakkan pada landasan *keunaleng rumah* Cut Nyak Dhien.

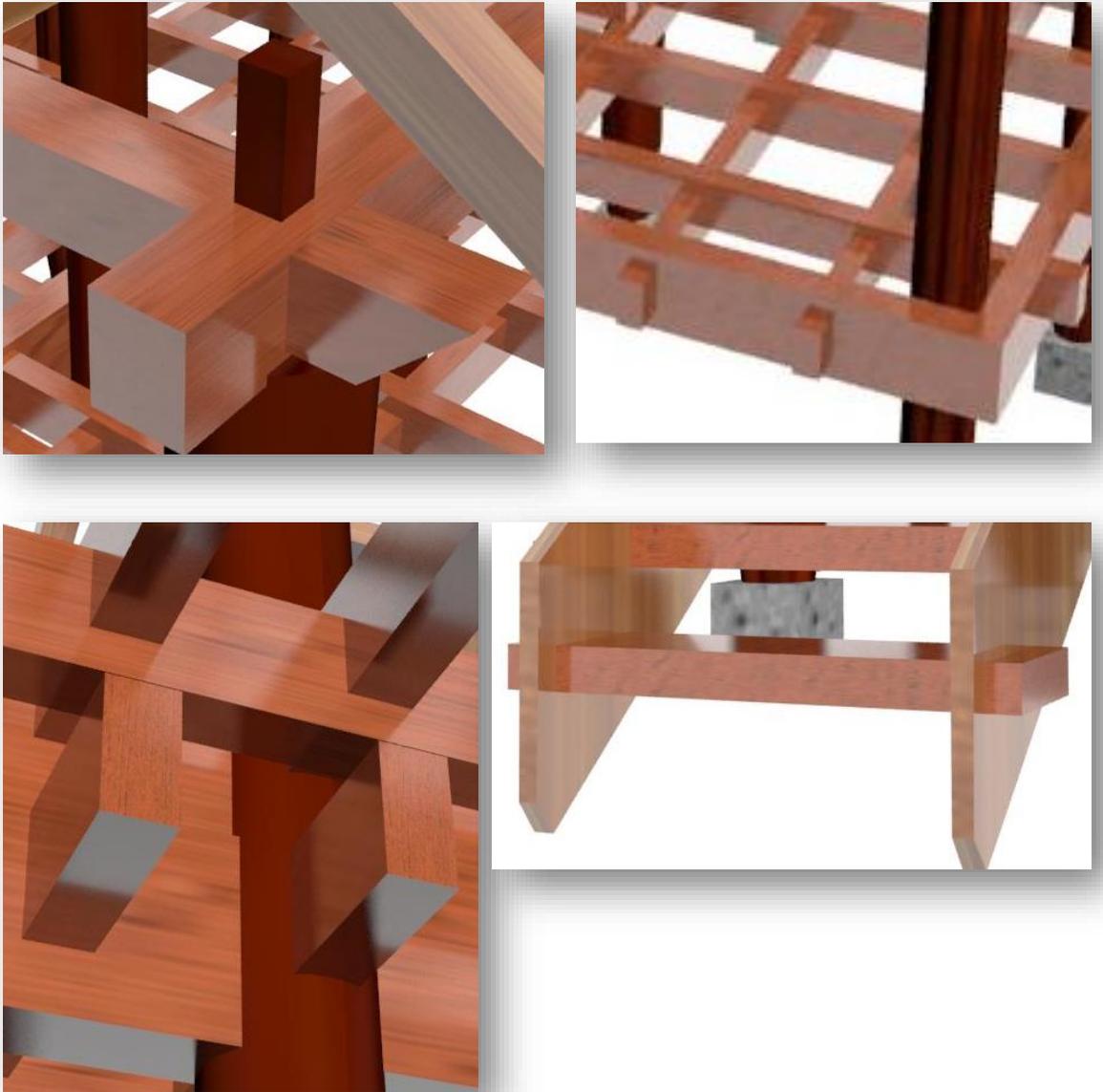
Antara satu tiang dengan tiang lainnya secara membujur dihubungkan dengan *toi* (balok). Untuk menyokong tiang secara membujur dihubungkan dengan *rok* (balok yang lebih kecil). Di atas tiang barisan depan dan bagian belakang, dikaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan *bara*. Ujung tiang dibuat sedemikian rupa, dimana ujungnya dibuat *puteng* dan *puteng* tersebut dimasukkan ke *bara* yang telah dibuat lubangnya.



Gambar 5.8. *Rok* rumah Cut Nyak Dhien.

### **Sistem Sambungan**

Sistem sambungan pada rumah Cut Nyak Dhien juga memiliki sambungan yang sama pada sebagian besar rumah Aceh. Pembuatan sambungan antar komponen antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait (*joint*), yaitu dengan menggunakan penghubung dengan *rok* dan *toi*. Pada tiang, dibuat lubang sebesar lebar kepala *toi* dari kepala *rok*. *Toi* dan *rok* dimasukkan ke dalamnya, sehingga menyatu dan tiangnya dapat saling tegak. Untuk menegatkan hubungan antara tiang, *toi*, dan *rok*, diberi pasak yang padat. Demikian juga untuk tempat-tempat sambungan yang lainnya.



Gambar 5.9. Sambungan rumah Cut Nyak Dhien.

### ***Binteh* (dinding)**

Dinding rumah Cut Nyak Dhien sama dengan dinding rumah adat yang berada hampir di seluruh Aceh yang menggunakan dinding kayu. Dinding tersebut terbuat dari kayu enau yang dipotong menjadi papan dan papan tersebut dipasang secara horizontal. Papan tersebut disambung tanpa menggunakan paku besi tetapi menggunakan pasak kayu. Bahan dinding untuk rumah aceh yang paling sederhana adalah pelepah rumbia (*Peuleupeuk meuria*) yang dirakit dengan memberi tulang bambu di tiga tempat yaitu, pangkal, tengah dan ujung.

Untuk bagian kamar dinding yang menghadap ke serambi depan, tidak diikat mati dan diberi semacam engsel kayu dibagian atas. Hal ini dimaksudkan, apabila sewaktu ada keramaian, terutama kalau ada orang meninggal dirumah dirumah tersebut dapat dibuka dengan melepaskan ikatan bagian bawah, mengangkatnya dan digantung di kasau, sehingga kamar-kamar menjadi lebih lapang.



Gambar 5.10. *Binteh* rumah Cut Nyak Dhien.

### **Alé (lantai)**

*Alé* yang ada di rumah Cut Nyak Dhien juga menggunakan papan kayu yang terbuat dari kayu enau. Lantai tersebut juga disokong oleh kayu-kayu yang kuat sebagai struktur penyangga yang bertumpu ke balok-balok tiang. Untuk pemasangan lantai, lebih dahulu harus dipasang leger penghubung antara *toi* dan *rok*, pada rumah orang Aceh kebiasaan, leger ini disebut *Ihue* yang menjadi landasan untuk menempatkan kayu lantai.



Gambar 5.11. *Alé* rumah Cut Nyak Dhien.

### **Kindang**

Kindang adalah salah satu bagian lainnya dari rumah Cut Nyak Dhien yang menarik. Kindang merupakan papan tebal yang diukir kemudian diletakkan pada pinggang rumah, yaitu pada ujung *toi*. Bagian bawah ukiran kindang ini memberikan nuansa menonjol dan khas keacehannya sehingga mampu berfungsi sebagai pemikat bagian depan rumah aceh ini.

Bentuk ukiran adalah berbentuk empat dimensi yaitu menonjolkan seolah-olah barang yang menggantung. Dasar materi ragam hias yang menggantung ini diambil dari bentuk antara lain geometric, buah, putik, bunga, dan daun. Bagian atas dari kindang ini dibuat lagi ukiran larikan dengan perpaduan dari berbagai bentuk yang umum dari dasar-dasar ragam hias khas aceh. Dasar-dasar ragam hias tersebut antara lain *puta taloe*, *bungong meulu*, *bungong ayu-ayu*, *pucok rubong*, *bungong keupula* dan banyak jenis lainnya.



Gambar 5.12. *Kindang* Rumah Aceh Cut Nyak Dhien.

### **Pinto (Pintu)**

*Pinto* rumah Cut Nyak Dhien pada umumnya terdiri dari dua lembar papan dengan sistem buka dua sisi, kekiri dan kekanan. Jarang ada yang memiliki kelebaran 80 atau 90 cm perlembar. Hal ini kemungkinan pada zaman dulu belum diketahui teknologi penyambungan papan untuk menambah kelebaran. Satu lembar daun pintu lebarnya *si tumbok* atau *si hah*.



Gambar 5.13. *Pinto* Rumah Aceh Cut Nyak Dhien.

### ***Reunyen* (Tangga)**

Tangga yang berposisi di depan disandarkan pada *rok* di *seuramoe*, dengan mengambil posisi ruang tengah. Untuk melindungi tangga ini dari siraman hujan, biasanya perlu dibuat *seulasa* (semacam kanopi).



Gambar 5.14. *Seulasa* rumah Cut Nyak Dhien.

Jumlah anak tangga yang ada pada rumah rumah Cut Nyak Dhien sama seperti pada rumah aceh pada umumnya yang berjumlah ganjil, yaitu berjumlah 7 anak tangga. Pada depan anak tangga juga terdapat gentong air yang digunakan untuk bersuci (Wudhu) bagi para penghuni dan tamu. Hal ini diambil karena agama islam menyukai kebersihan.



Gambar 5.15. *Reunyen* rumah Cut Nyak Dhien.

### ***Bubong* (atap)**

Atap rumah Cut Nyak Dhien terbuat dari kayu enau dan kayu-kayu pilihan, terutama untuk kuda-kuda dan untuk pembuatan *reng* (gasen) menggunakan bambu. Sedangkan untuk penutup atap menggunakan daun rumbia dan daun enau. Untuk mengikatkan dan menyambungkan rangka-rangka dan penutup atapnya menggunakan pasak kayu dan tali yang terbuat dari rotan, ijuk dan kulit pohon waru.

Rangka yang diletakkan di atas tiang, ditutup dengan *geuneulong* dan *gasue* (kasau) yang dapat diletakkan diatas *tuleueng rueng*, didukung oleh *bara ateuh* dan bertumpu pada *bara* (bawah). Diatas kasau dipasang beulebah, yang merupakan bilah bambu tempat mengikat atap rumbia.

Penahan kasau pada ujung bawah dibuat papan memanjang yang disebut dengan *neudeuk gaseue*. *Neudeuk gaseue* ini diikat dengan *taloe pawai* (tali ijuk yang dijalin rapi) dan dikaitkan pada puting tiang diatas *bara*. *Taloe pawai* inilah yang menahan seluruh beban yang bertumpu pada *neudeuk gaseue* dengan menerima beban seluruh *gaseue* serta konstruksi diatasnya yang terdiri dari *gumeulong beuleubah* (tempat mengikat atap rumbia) dan atap rumbianya sendiri.



Gambar 5.16. *Bubong* rumah Cut Nyak Dhien.

### ***Mon* (sumur)**

Pada rumah Cut Nyak Dhien ini untuk bentuk dan perletakan sumur masih menggunakan bentuk dan letak aslinya, yaitu pada bagian samping depan rumah yang berdekatan dengan dapur.



Gambar 5.17. *Mon* rumah Cut Nyak Dhien.

Bentuk *mon* (sumur) yang sedemikian uniknya disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah: untuk ketinggian yang tidak normal tersebut yang kurang lebih 3 meter untuk menghindari dimasukkannya racun pada masa perang melawan penjajah Belanda, sedangkan dibuatnya jembatan penghubung anatara rumah dengan sumur untuk memisahkan daerah yang kotor dengan rumah utama.

## 2. RUMOH ADAT CUT MEUTIA

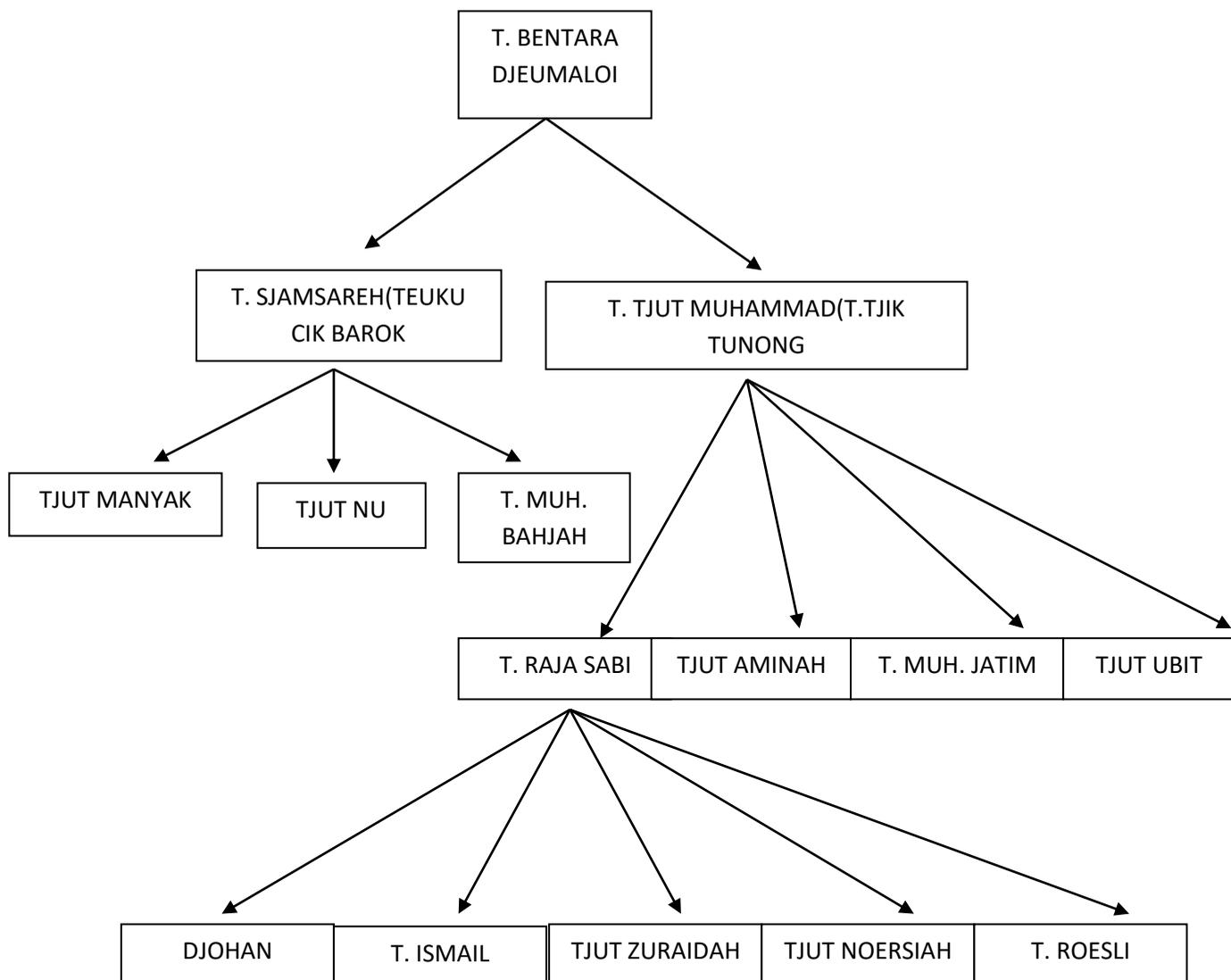
### A. SEJARAH CUT MEUTIA

Cut Meutia adalah pahlawan wanita dari Aceh pada saat melawan penjajah Belanda, Cut Meutia lahir tahun 1870 dari seorang ibu bernama Cut Jah dan ayahnya bernama Teuku Ben Daud Pirak. Di dalam keluarganya Cut Meutia adalah satu-satunya anak perempuan dari lima bersaudara, keluarga ini adalah salah satu dari sekian banyak keluarga Mujahid (pejuang) yang pernah dimiliki Aceh, sejak kecil Cut Meutia dididik ilmu agama oleh banyak ulama. Bahkan ayahnya sendiri adalah salah satu dari sekian banyak guru agama yang pernah mengajarnya.

Cut Meutia tumbuh sebagai seorang gadis cantik rupawan, sehingga pemuda yang datang untuk meminang dan menikahnya., sehingga pada akhirnya seorang pemuda bernama Ci' bintanga menikah dengan Cut Meuthia (meutia mutiara), seorang yang dijuluki mutiara antara sesama wanita. Namun pernikahannya dengan Teuku Bintang tidak berlangsung secara langgeng karena sang suami berpihak kepada penjajah, setelah itu menikah dengan Ci'tunong. Teuku Ci'tunong, yang dalam sekian banyak pertempuran tak pernah di tumbangkan atau ditewaskan, harus membayar dengan nyawanya akibat dugaan yang di timpakan pada dirinya. Teuku Ci'Tunong meminta supaya putra mereka (yang berusia lima tahun ) dididik oleh istrinya untuk membenci kafir dan berjuang untuk memusnahkannya. Dia menitip pesan agar setelah dia meninggal Cut Meuthia menikah dengan Pang Nanggroe. Cut Meuthia mengangkat sumpah memenuhi pesan itu. Tidak lama kemudian suaminya meninggal.

Namun pada akhirnya Cut Meuthia tewas dalam sebuah pertempuran di apya bakong bersama Teungku Syekh di Paya Bakong atau Teungku Seupot Mata pada bulan oktober 1910. Pada minggu terakhir bulan itu, mosselman dan pasukannya tiba di krueng peuteu. Mereka melakukan pengejaran di kawasan sungai. Dalam tembak menembak yang tidak menentu, seorang wanita pejuang yang terlibat memimpin perlawanan tertembak di kepalanya sewaktu sedang menyerbu Belanda dan ternyata itu adalah Cut Meuthia. Demikian sejarah singkat perlawanan Cut Meuthia terhadap Penjajah Belanda.

Berikut ini adalah silsilah keturunan Cut meuthia, yang anak cucu dari keturunan tersebut masih dapat kita jumpai sampai saat ini adalah H. T. Akmaruddin yang juga sebagai nara sumber dalam pembuatan buku ini.



Gambar 5.18. Silsilah Cut Meutia.  
 Sumber: H. T. Akmaruddin.

## B. SEJARAH RUMAH CUT MEUTIA

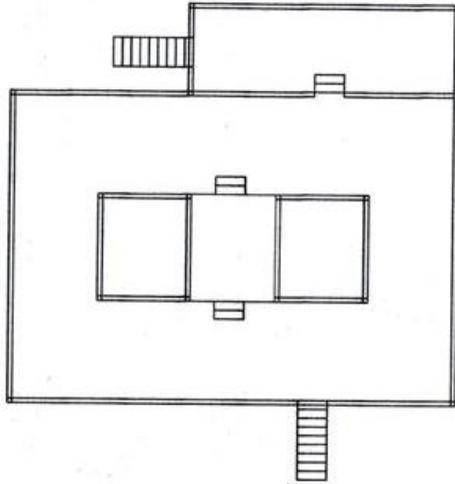
Rumah Cut Meutia ini terletak di Desa Mesjid, Pirak, kecamatan Matang Kuli, Aceh Utara, yang menjadi salah satu situs sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Aceh khususnya masyarakat Aceh Utara. Untuk mencapainya, harus ditempuh perjalanan kurang lebih 20 kilometer dari jalur lintas provinsi yang menghubungkan Banda Aceh dan Medan, rumah Cut Meutia ini di bangun berdasarkan asal tanah dipugar pada tahun 1982/1983.

Pada Rumah Cut Meutia ini terdapat 36 tiang yang terbuat dari kayu terbaik dan kokoh. Dinding dan lantainya terbuat dari papan. Atap rumah Cut Meutia menggunakan bahan “*on meuria*” (daun rumbia). Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, beratap daun rumbia, dan tidak menggunakan paku, rumah aceh bisa bertahan hingga 200 tahun.

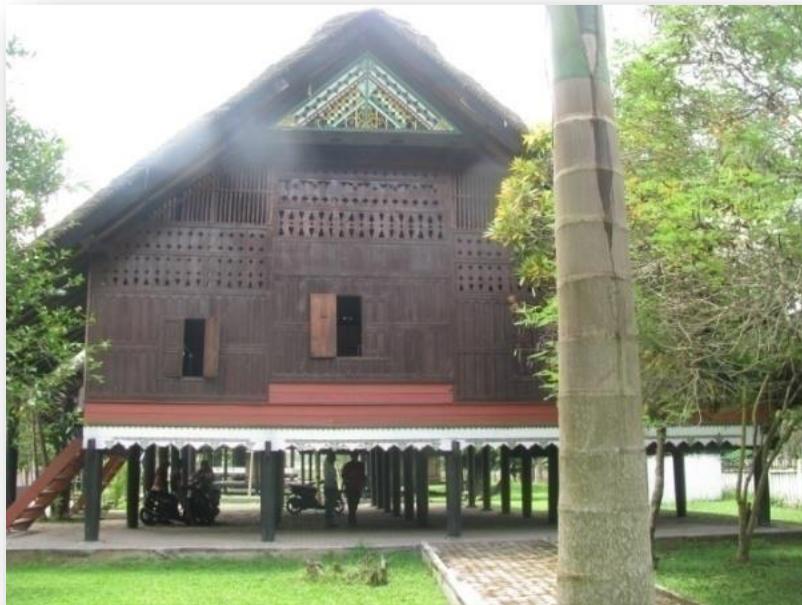


Gambar 5.19. Rumah Cut Mutia sebelum renovasi.

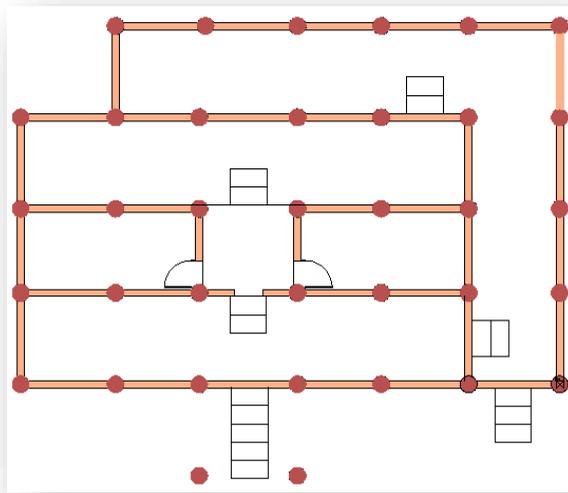
Sumber: Kantor Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan Aceh Utara



Gambar 5.20. Denah rumah Cut Mutia sebelum renovasi.  
Sumber: Kantor Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan Aceh  
Utara



Gambar 5.21. Rumah Cut Mutia sesudah renovasi.



Gambar 5.22. Denah rumah Cut Mutia sesudah renovasi.

### C. Bagian-Bagian Rumah Cut Meutia

Secara umum, terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

**Bagian Bawah:** Bagian bawah *Rumoh Cut Meutia* atau *yup moh* merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing, dan itik. Tempat ini juga sering digunakan kaum perempuan untuk berjulan dan membuat kain songket Aceh.



Gambar 5.23. Bagian bawah rumah Cut Mutia.

Tempat ini juga digunakan untuk menyimpan *jeungki* atau penumbuk padi dan *krongs* atau tempat menyimpan padi berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter.



Gambar 5.24. *Krong padee* dan *Jeungki* pada rumah Cut Mutia.

**Bagian Tengah:** Bagian tengah *Rumoh Cut Meutia* merupakan tempat segala aktivitas baik yang bersifat *privat* ataupun bersifat *public*. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

A. *Seuramo reungeun* (Ruang depan), ruangan ini disebut juga *Seuramou-keu* (serambi depan), disebut ruang atau serambi depan karena di sini terdapat *bungeun* atau tangga untuk masuk ke rumah. Ruangan ini tidak berkamar-kamar dan pintu masuk biasanya terdapat di ujung lantai di sebelah kanan. Tapi ada pula yang membuat pintu menghadap ke halaman, dan tangganya di pinggir lantai. Dalam kehidupan sehari-hari ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki, dan tempat anak-anak belajar mengaji. Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama.



Gambar 5.25. *Seuramo reungeun* pada rumah Cut Mutia.

B. Ruang tengah. Ruang ini merupakan inti dari *Rumoh Cut Meutia*, oleh karenanya disebut *Rumoh Inong* (rumah

perempuan). Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, dianggap suci, dan sifatnya sangat pribadi. Di ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri dan biasanya menghadap utara atau selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Di antara kedua bilik tersebut terdapat gang (*rambat*) yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang.



Gambar 5.26. Gang yang memisahkan bilik kiri dan kanan berfungsi untuk menghubungkan ruang depan dan ruang belakang.



Gambar 5.27. *Pinto* (pintu) yang di buat lebih pendek.

C. Ruang belakang disebut *seuramo likot*, lantai *seuramo likot* tingginya sama dengan *seuramo rengeun* (serambi depan), dan ruangan ini pun tak berbilik. Fungsi ruangan ini sebagian dipergunakan untuk dapur dan tempat makan, dan biasanya terletak di bagian timur ruangan. Selain itu juga dipergunakan untuk tempat berbincang-bincang bagi para wanita serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam. Namun, adakalanya dapur dipisah dan berada di bagian belakang serambi belakang. Ruang ini disebut *Rumoh dapu* (dapur). Lantai dapur sedikit lebih rendah dibanding lantai serambi belakang.

**Bagian Atas:** Bagian ini terletak di bagian atas serambi tengah, biasanya pada bagian ini diberi *para* (loteng) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga. Pada bagian ini umumnya hanya untuk aktifitas sirkulasi di dalam rumah dari *seuramo keu* ke *seuramo likot*. Untuk Atap

rumoh Cut Meutia terbuat dari daun rumbia yang diikat dengan rotan pada bagian-bagiannya, rotan-rotan tersebut dijadikan tali dengan cara dibelah kecil-kecil. kekuatan atau daya tahan rotan ini pun cukup bisa diandalkan sebagai pengikat penutup atap, rata-rata ikatan tersebut bisa bertahan di atas 20 tahun apabila saat membelahnya dilakukan dengan baik dan benar.



Gambar 5.28. Struktur Atap Rumah Cut Mutia.

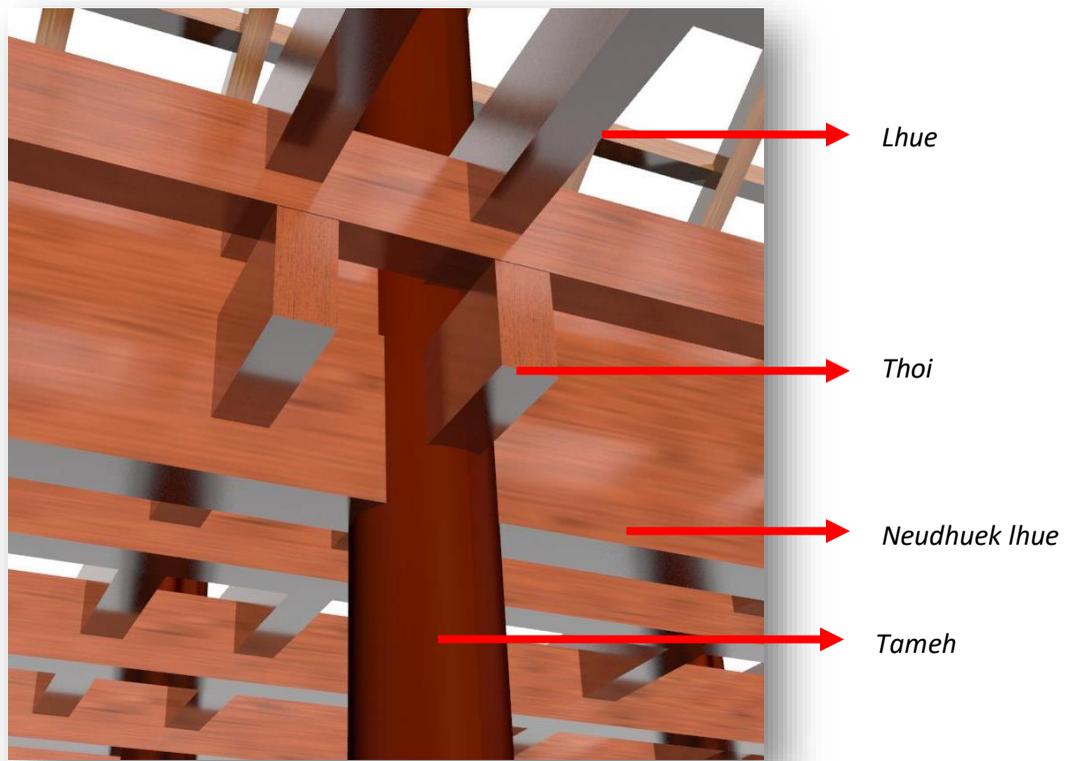
## **STRUKTUR RUMAH CUT MEUTIA**

### **Tameh (Tiang)**

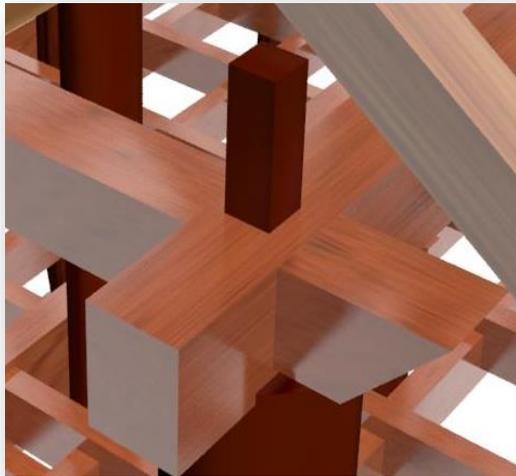
Sistem struktur rumah Cut Meuthia pada umumnya hampir sama dengan rumah aceh kebanyakan, dari arah depan rumah Cut Meuthia terdiri dari tiga ruang yang masing-masing ruang diapit oleh tiang. Semua tiang diletakkan pada landasan *keunaleng* (sejenis batu nisan/meuraksa yang kuat dan dipilih yang berbentuk agak pipih agar tidak bergeser). Antara satu tiang dengan tiang lainnya secara membujur dihubungkan dengan *toi* (balok). Untuk menyokong tiang secara membujur dihubungkan dengan *rok* (balok yang lebih kecil). Di atas tiang barisan depan dan bagian belakang, dikaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan *bara*. Ujung tiang dibuat sedemikian rupa, dimana ujungnya dibuat *puteng* dan *puteng* tersebut dimasukkan ke *bara* yang telah dibuat lubangnya.

### **Sistem Sambungan**

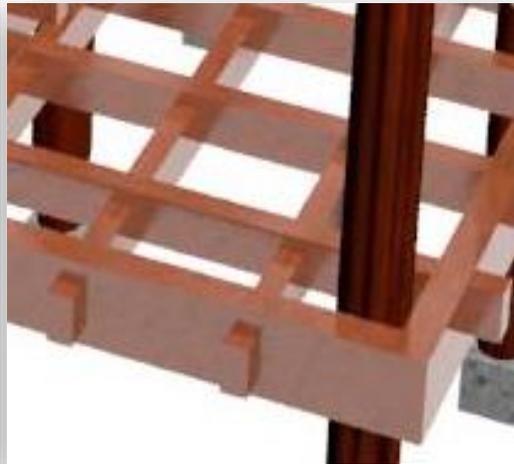
Sistem sambungan pada rumah Cut Meuthia juga memiliki sambungan yang sama pada sebagian besar rumah aceh. Pembuatan sambungan antar komponen antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait (*joint*), yaitu dengan menggunakan penghubung dengan *rok* dan *toi*. Pada tiang, dibuat lubang sebesar lebar kepala *toi* dari kepala *rok*. *Toi* dan *rok* dimasukkan kedalamnya, sehingga menyatu dan tiangnya dapat saling tegak. Untuk mengetatkan hubungan antara tiang, *toi*, dan *rok*, diberi pasak yang padat. Demikian juga untuk tempat-tempat sambungan yang lainnya.



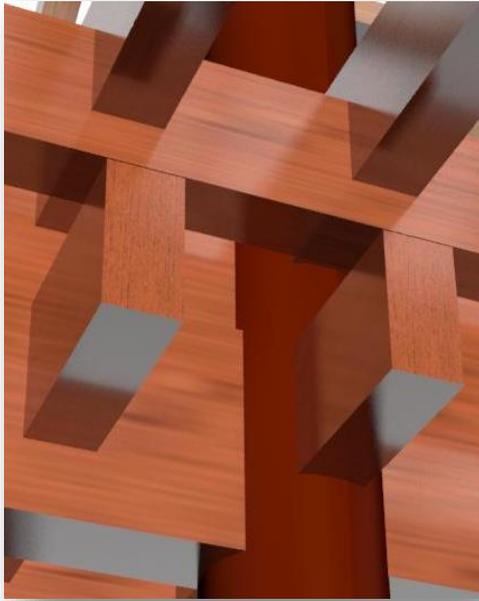
Gambar 5.29. Struktur Atap Rumah Cut Mutia.



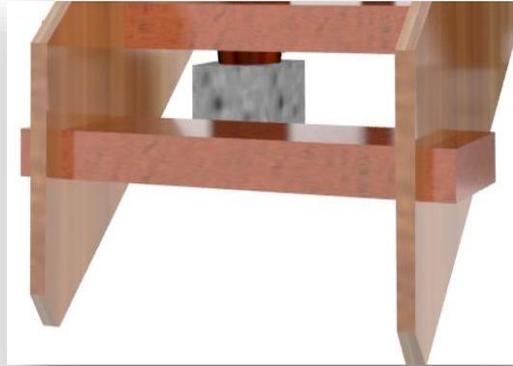
Gambar 5.30. Sambungan Atap.



Gambar 5.31. Sambungan Lantai.



Gambar 5.32. sambungan Tiang.



Gambar 5.33. sambungan Tangga.

### ***Binteh (dinding)***

Dinding rumah Cut Meutia sama dengan dinding rumah adat yang berada hampir di seluruh Aceh yang menggunakan dinding kayu. Dinding tersebut terbuat dari kayu enau yang dipotong menjadi papan dan papan tersebut dipasang secara horizontal. Papan tersebut disambung tanpa menggunakan paku besi tetapi menggunakan pasak kayu. Bahan dinding untuk rumah aceh yang paling sederhana adalah pelepas rumbia (*Peuleupeuk meuria*) yang dirakit dengan memberi tulang bambu di tiga tempat yaitu, pangkal, tengah dan ujung.



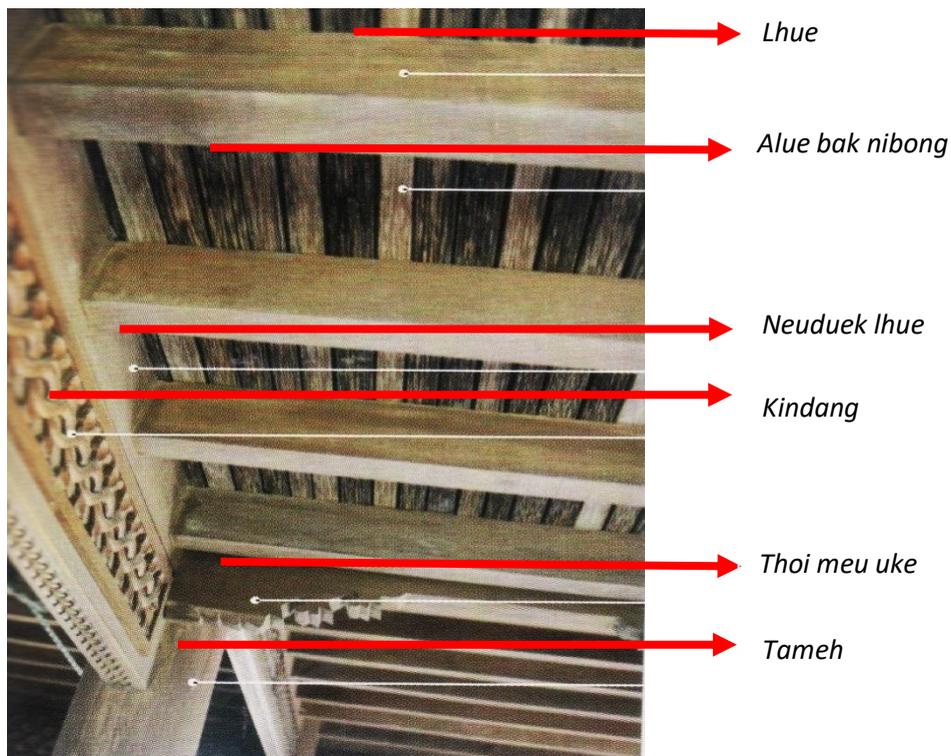
Gambar 5.34. *Binteh* (dinding) rumah Cut Mutia.

Untuk bagian kamar dinding yang menghadap ke serambi depan, tidak diikat mati dan diberi semacam engsel kayu dibagian atas. Hal ini dimaksudkan, apabila sewaktu ada keramaian, terutama kalau ada acara orang meninggal dirumah dirumah tersebut dapat dibuka dengan melepaskan ikatan bagian bawah, mengangkatnya dan digantung di kasau, sehingga kamar kamar menjadi lebih lapang.

### **Alè (lantai)**

*Ale* yang ada di rumah Cut Meuthia juga menggunakan menggunakan papan kayu yang terbuat dari kayu enau. Semua orang duduk bersila di atas *tikar ngom* (dari bahan sejenis ilalang yang tumbuh di rawa) yang dilapisi tikar pandan.

Untuk pemasangan lantai, lebih dahulu harus dipasang leger penghubung antara *toi* dan *rok*, pada rumah orang Aceh kebiasaan, leger ini disebut *lhue* yang menjadi landasan untuk menempatkan kayu lantai.



Gambar 5.35. Ale (lantai) rumah Cut Mutia.

### **Kindang**

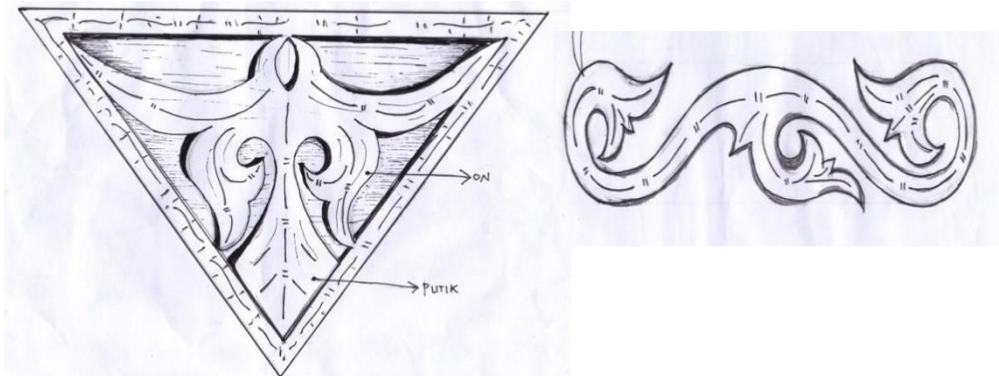
Kindang adalah salah satu bagian lainnya dari rumah Cut Meutia yang menarik. Kindang merupakan papan tebal yang diukir kemudian diletakkan pada pinggang rumah, yaitu pada ujung toi. Bagian bawah ukiran kindang ini memberikan nuansa menonjol dan khas keacehannya sehingga mampu berfungsi sebagai pemikat (*eyecatcher*) bagian depan rumah aceh ini.

Bentuk ukiran adalah berbentuk empat dimensi yaitu menonjolkan seolah-olah barang yang menggantung. Dasar materi ragam hias yang menggantung ini diambil dari bentuk antara lain geometric, buah, putik, bunga, dan daun. Bagian atas dari kindang ini dibuat lagi ukiran larikan dengan perpaduan dari berbagai bentuk yang umum dari dasar-dasar

ragam hias khas aceh. Dasar-dasar ragam hias tersebut antara lain *puta taloe*, *bungong meulu*, *bungong ayu-ayu*, *pucok rubong*, *bungong keupula* dan banyak jenis lainnya



Gambar 5.36. Contoh Ukiran Pada Rumah Cut Mutia.



Gambar 5.37. Detail ukiran pada rumah Cut Mutia.

## **Pinto (Pintu)**

*Pinto* rumah Cut Meutia pada umumnya terdiri dari dua lembar papan dengan sistem buka dua sisi, ke kiri dan ke kanan. Jarang ada yang memiliki lebar 80 atau 90 cm perlembar. Hal ini kemungkinan pada zaman dulu belum diketahui teknologi penyambungan papan untuk menambah lebar. Satu lembar daun pintu lebarnya *si tumbok* atau *si hah*

Pintu biasanya dipasang tidak menggunakan engsel besi, tetapi dengan sistem membuat bagian sudut lembaran papan dibuat lebih ke atas dan ke bawah serta dibuat puting bulat dengan diameter sekitar dua jari ( $\pm 3$  cm). Ambang pintu dibuat dari balok tebal pada keempat sisinya. Sisi bawah dan sisi atas lebih lebar dari bagian dalam dan pada bagian ini dibuat lubang bulat sebesar puting lembaran pintu, baik untuk tumpuan bawah dan penahan atas. Sehingga pintu dapat dibuka dan ditutup karena puting dapat berputar dalam lubang tumpuannya.

Pintu rumah Aceh juga tidak memiliki gendel. Untuk mengunci pintu pada kedua pertemuan daun pintu dipasang semacam "gendel" yang terbuat dari papan yang disebut *geulanceng pinto*. Komponen ini terdiri dari tupai-tupai yang dilengketkan pada kedua pinggir perpaduan lembaran pintu, kemudian *geulanceng* dibuat sedemikian rupa hingga dapat digeser ke kiri dan ke kanan untuk menahan pintu bergerak.

### **Reunyen (Tangga)**

Tangga yang berposisi didepan disandarkan pada *rok* di *seuramoe*, dengan mengambil posisi ruang tengah. Untuk melindungi tangga ini dari siraman hujan, biasanya perlu dibuat *seulasa* (semacam kanopi).



Gambar 5.38. *Seulasa* penutup tangga dengan hiasan tameng gantung.

Tangga merupakan bagian penting untuk pencapaian kerumah adat Cut Meutia. Jumlah anak tangga pada rumah adat Aceh selalu ganjil, jumlah minimal anak tangga berjumlah 5. Arti dari jumlah anak tangga yang berjumlah ganjil diambil dari rukun islam yang berjumlah 5 dan dari nama-nama baik bagi Allah SWT (Asmaul Husna). Pada depan anak tangga juga terdapat gentong air yang digunakan untuk bersuci (Wudhu) bagi para penghuni dan tamu. Hal ini diambil karena agama islam menyukai kebersihan. Tetapi pada rumah Cut Meutia ini anak tangganya memiliki jumlah 9 buah.

### ***Bubong (atap)***

Atap rumah Cut Meutia terbuat dari kayu enau dan kayu-kayu pilihan, terutama untuk kuda-kuda dan untuk pembuatan *reng* (gasen) menggunakan bambu. Sedangkan untuk penutup atap menggunakan daun rumbia dan daun enau. Untuk mengikat dan menyambungkan rangka-rangka dan penutup atapnya menggunakan pasak kayu dan tali yang terbuat dari rotan, ijuk dan kulit pohon waru.

Rangka yang diletakkan diatas tiang, ditutup dengan *geuneulong* dan *gasue* (kasau) yang dapat diletakkan diatas *tuleueng rueng*, didukung oleh *bara ateuh* dan bertumpu pada *bara* (bawah). Diatas kasau dipasang beulebah, yang merupakan bilah bambu tempat mengikat atap rumbia. Penahan kasau pada ujung bawah dibuat papan memanjang yang disebut dengan *neudeuk gaseue*. *Neudeuk gaseue* ini diikat dengan *taloe pawai* (tali ijuk yang dijalin rapi) dan dikaitkan pada puting tiang diatas *bara*. *Taloe pawai* inilah yang menahan seluruh beban yang bertumpu pada *neudeuk gaseue* dengan menerima beban seluruh *gaseue* serta konstruksi diatasnya yang terdiri dari *gumeulong beuleubah* (tempat mengikat atap rumbia) dan atap rumbianya sendiri.



Gambar 5.39. *Bubong* pada rumah Cut Mutia.

## VI. RUMOH ACEH SAAT INI

**S**eiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien serta semakin mahalnya biaya pembuatan dan perawatan rumoh Aceh, maka lambat laun semakin sedikit orang Aceh yang membangun rumah tradisional ini. Akibatnya, jumlah rumoh Aceh semakin hari semakin sedikit. Masyarakat lebih memilih untuk membangun rumah modern berbahan beton yang pembuatan dan pengadaan bahannya lebih mudah dari pada rumoh Aceh yang pembuatannya lebih rumit, pengadaan bahannya lebih sulit, dan biaya perawatannya lebih mahal. Namun, ada juga orang-orang yang karena kecintaannya terhadap arsitektur warisan nenek moyang mereka ini membuat rumoh Aceh yang ditempelkan pada rumah beton mereka.

Saat ini, taksiran untuk membuat rumoh Aceh memang terbilang mahal, salah seorang *utoh* (tukang) dari Aceh Besar daerah Indrapuri yang bernama Abdullah menuturkan bahwa membangun rumoh Aceh ukuran kecil pada saat ini berkisar Rp 20 juta, itu terdiri dari bahan-bahan kayu, atap daun rumbia yang bagus, untuk rumah dengan ukuran sedang bisa menghabiskan uang lebih dari Rp 75 juta. Sedangkan yang ukuran besar maka bisa mencapai Rp 300 juta, yang dimaksud rumah besar ini adalah rumoh Aceh yang memiliki 80 tiang.

Dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam rumoh Aceh, maka kita akan mampu memahami dan menghargai beragam khazanah yang terkandung didalamnya. Bisa saja, karena perubahan zaman, arsitektur rumoh Aceh berubah, tetapi dengan memahami dan memberikan pemaknaan baru terhadap simbol-simbol yang digunakan,

maka nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh para pendahulu dapat terjaga dan tetap sesuai dengan zamannya.

Satu hal lainnya, walaupun ketidakmampuan kita untuk membangun rumah Aceh seperti dulu kala, setidaknya menjaga dan melestarikan pusaka *Nanggroe* ini menjadi hak atas masyarakat Aceh semua, karena dari setiap pemaknaan rumah Aceh kita bisa mengambil berbagai pelajaran berarti tentang Aceh, dan kehidupan masyarakatnya.

## 1. RUMOH ACEH DI ACEH BESAR

Perkembangan rumah aceh di Aceh Besar sangatlah tidak menggembirakan baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya mulai langkanya para *utoh* yang mengerti tentang pembangunan rumah aceh. Faktor lainnya adalah semakin berkembangnya desain rumah yang mempengaruhi pola berfikir masyarakat dan dipengaruhi pula oleh pola dan kebutuhan dalam kehidupan yang semakin bergeser, yang mencari kemudahan-kemudahan dan efisiensi. Pemenuhan bahan baku utama juga merupakan masalah yang serius, karena bahan baku utama untuk pembuatan rumah aceh adalah kayu. Seperti kita ketahui bersama bahwasannya kayu (pohon) semakin lama semakin langka akibat tidak adanya kepedulian kita bersama dalam reboisasi hutan-hutan yang sudah gundul, serta pemanfaatan kayu secara baik dan benar dengan mengefisiensikan dan mengefektifkan pemanfaatannya.

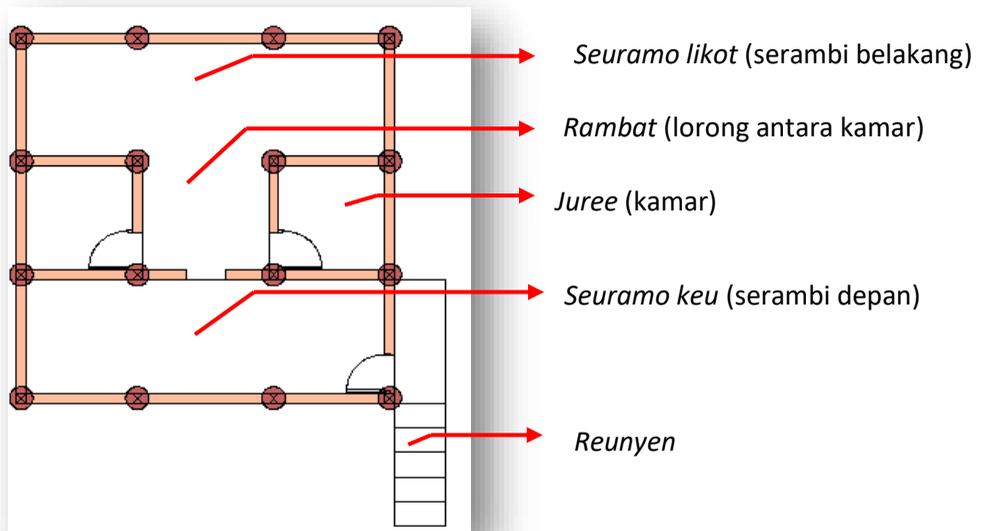
Sedangkan untuk melestarikan bentuk-bentuk rumah aceh yang ditransformasikan ke dalam bahan baku lain selain kayupun masih sangat minim, sehingga untuk mempertahankan bentuk-bentuk

rumah aceh sebagai simbol dan lambang dalam kehidupan kita hampir sirna. Hal ini bisa kita amati pada bentukan bangunan-bangunan gedung pemerintah daerah saja, sudah mulai meninggalkan bentukan-bentukan khas rumah aceh. Sehingga lambat-laun ciri khas rumah aceh akan hilang secara perlahan tapi pasti.

Adapun beberapa rumah aceh yang masih digunakan oleh masyarakat Aceh Besar di Kecamatan Ingin Jaya populasinya sudah mulai terbatas, berikut ini dapat kita lihat beberapa rumah tinggal masyarakat yang masih menggunakan bentukan rumah aceh sebagai tempat tinggal sehari-hari di Desa Lubok. Adapun kelengkapan dari rumah aceh tersebut sudah tidak sesempurna rumah aceh sebagaimana mestinya, serta memiliki beberapa bentuk perubahan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

1. Rumah aceh tipe 1

Rumah aceh pada tipe 1 ini memiliki empat ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), dan *seuramo likot* (serambi belakang). Rumah ini adalah bentuk rumah aceh yang sangat sederhana hanya memiliki 16 tiang saja, tanpa ada tambahan ruang-ruang lain selain *seuramo keu* dan *seuramo likot*.



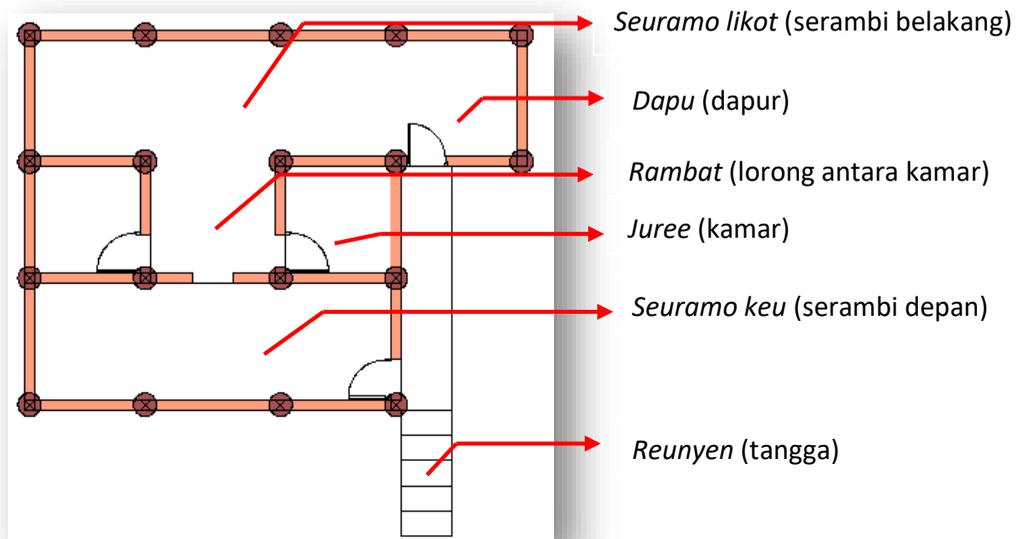
Gambar 6.1. Denah *rumoh aceh* tipe 1.



Gambar 6.2. Gambar *rumoh aceh* tipe 1.

## 2. Rumoh aceh tipe 2

Rumoh aceh pada tipe 2 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang menyatu pada ruang *seuramo likot* (serambi belakang).



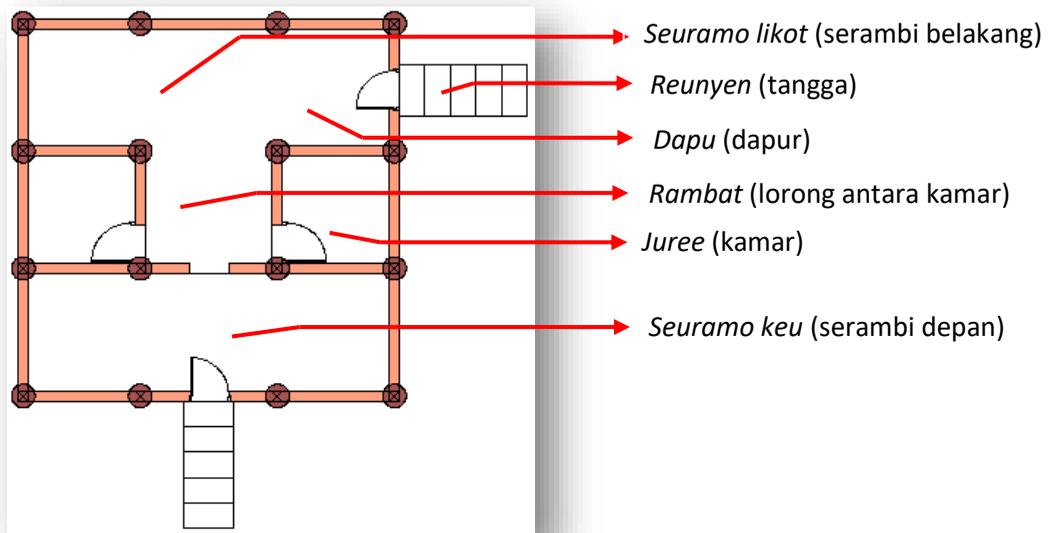
Gambar 6.3. Denah *rumoh aceh* tipe 2.



Gambar 6.4. Gambar *rumoh aceh* tipe 2.

### 3. Rumoh aceh tipe 3

Rumoh aceh pada tipe 3 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang menyatu pada ruang *seuramo likot* (serambi belakang), serta ukuran yang lebih kecil dari pada *rumoh aceh* tipe 2.



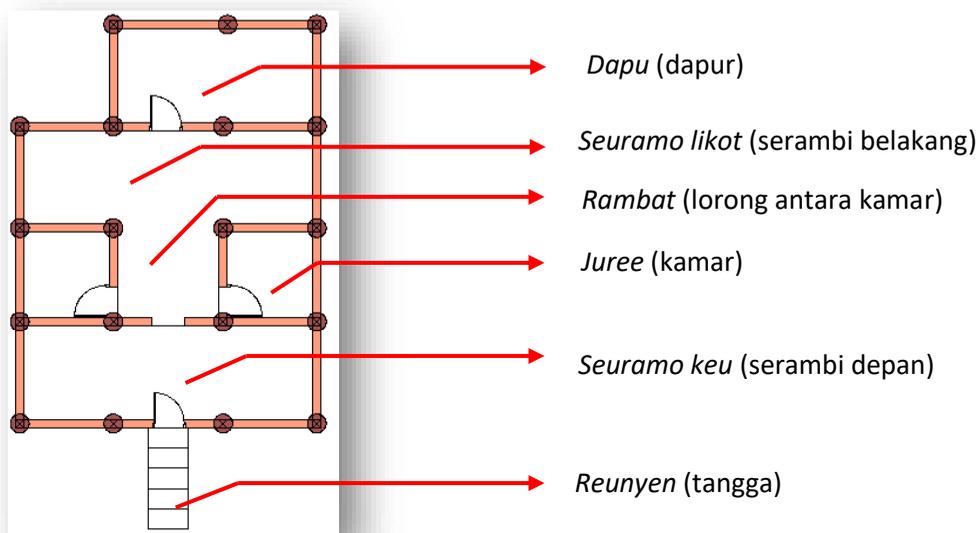
Gambar 6.5. Denah *rumoh aceh* tipe 3.



Gambar 6.6. Gambar *rumoh aceh* tipe 3.

#### 4. Rumoh aceh tipe 4

*Rumoh aceh* pada tipe 4 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang terpisah dengan ruang *seuramo likot* (serambi belakang).



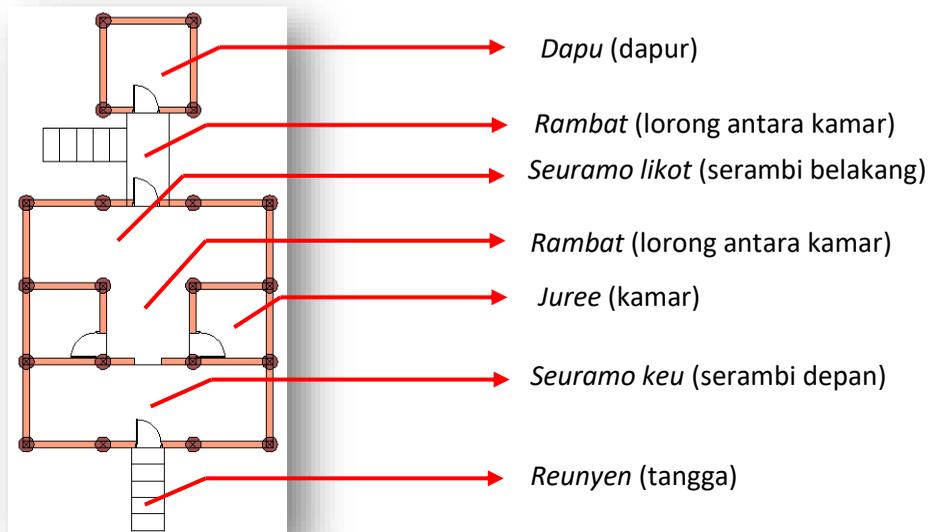
Gambar 6.7. Denah *rumoh aceh* tipe 3.



Gambar 6.8. Gambar *rumoh aceh* tipe 3.

## 5. Rumoh aceh tipe 5

*Rumoh aceh* pada tipe 5 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang terpisah dengan ruang *seuramo likot* (serambi belakang).



Gambar 6.9. Denah *rumoh aceh* tipe 3.



Gambar 6.10. Gambar *rumoh aceh* tipe 3.

Ada beberapa hal yang seiring waktu mulai bergeser dari fungsi-fungsi penempatan dan pemanfaatan sebelumnya. Beberapa hal yang terdapat di lapangan pergeseran tersebut adalah mengefisiensikan bentukan rumah untuk dapat lebih bermanfaat seperti fungsi *yup moh* (bawah rumah) yang dulunya hanya digunakan sebagai tempat meletakkan *krong padee* (lumbung padi), *jeungki* (penumbuk padi) serta melakukan kegiatan-kegiatan santai sehari-hari ataupun untuk menaruh barang-barang tertentu, akan tetapi sekarang sudah dijadikan bangunan tambahan sebagai ruang tamu, kamar, tempat usaha ataupun bentukan-bentukan lainnya yang dianggap lebih bermanfaat dan melengkapi kekurangan dari kebutuhan ruang pada rumah tersebut.



Gambar 6.11. *Rumoh aceh* pada bagian *yup moh* (bawah rumah) dimanfaatkan sebagai ruang tamu.



Gambar 6.12. *Rumoh aceh* pada bagian *yup moh* (bawah rumah) dimanfaatkan sebagai warung makan.



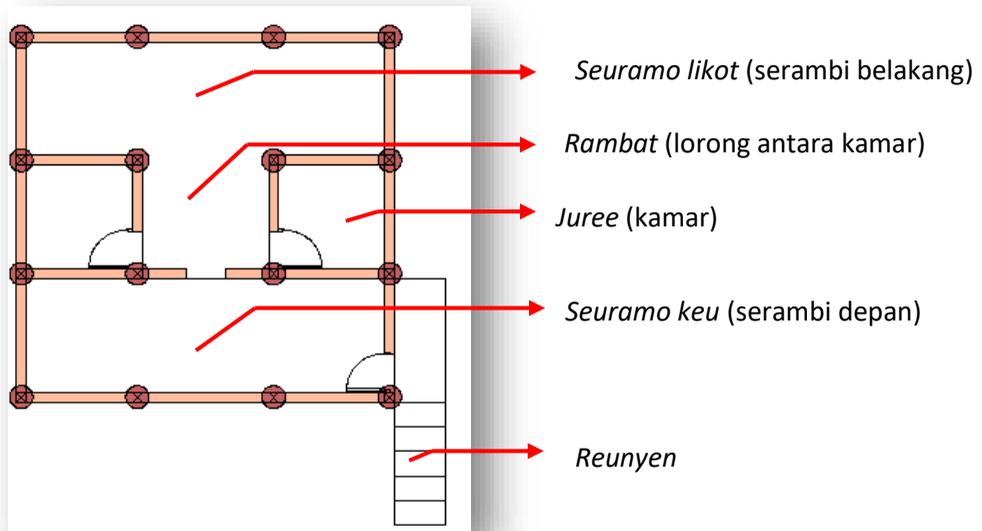
Gambar 6.12. *Rumoh aceh* pada bagian *yup moh* (bawah rumah) dimanfaatkan sebagai warung makan.

## 2. RUMOH ACEH DI ACEH UTARA

Untuk daerah Aceh Utra penggunaan rumoh aceh sudah jarang sekali bahkan dalam satu desa hanya ada 2 sampai 3 rumah saja, Adapun beberapa rumoh aceh yang masih digunakan oleh masyarakat Aceh Utara di Kecamatan matang kuli populasinya sudah mulai terbatas, berikut ini dapat kita lihat beberapa rumah tinggal masyarakat yang masih menggunakan bentukan rumoh aceh sebagai tempat tinggal sehari-hari di Kemukiman Pirak dan sekitarnya. Adapun kelengkapan dari rumoh aceh tersebut sudah tidak sesempurna rumoh aceh sebagaimana mestinya, serta memiliki beberapa bentuk perubahan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dari hasil survei yang dilakukan didapat beberapa tipe rumah yang masih digunakan saat ini yaitu.

### 1. Rumoh aceh tipe 1

Rumoh aceh pada tipe 1 ini memiliki empat ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), dan *seuramo likot* (serambi belakang). Rumah ini adalah bentuk rumah aceh yang sangat sederhana hanya memiliki 16 tiang saja, tanpa ada tambahan ruang-ruang lain selain *seuramo keu* dan *seuramo likot*.



Gambar 6.14. Gambar denah *rumoh aceh* tipe 1.

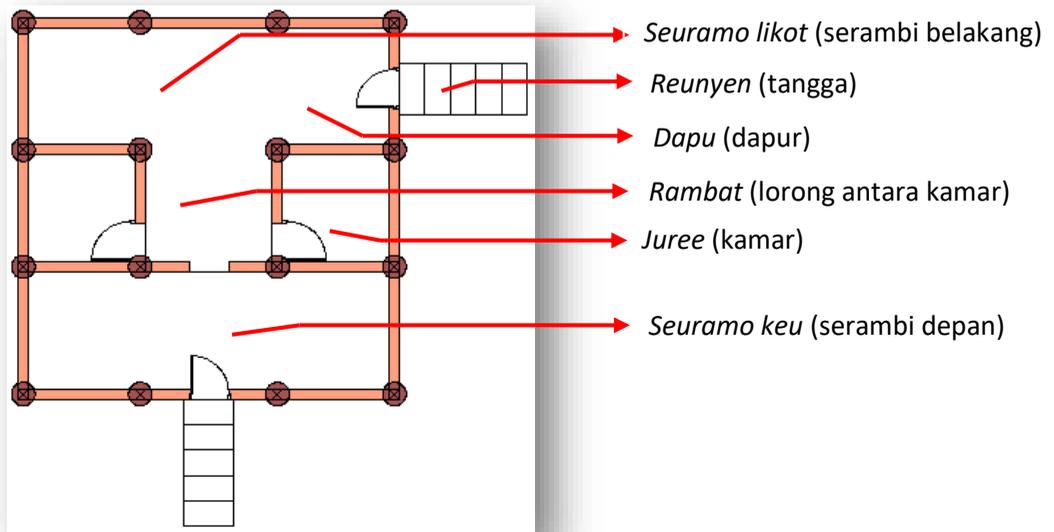


Gambar 6.15. Gambar *rumoh aceh* tipe 1.

## 2. Rumoh aceh tipe 2

Rumoh aceh pada tipe 2 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree*

(kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang menyatu pada ruang *seuramo likot* (serambi belakang), serta ukuran yang lebih kecil dari pada *rumoh aceh* tipe 2.



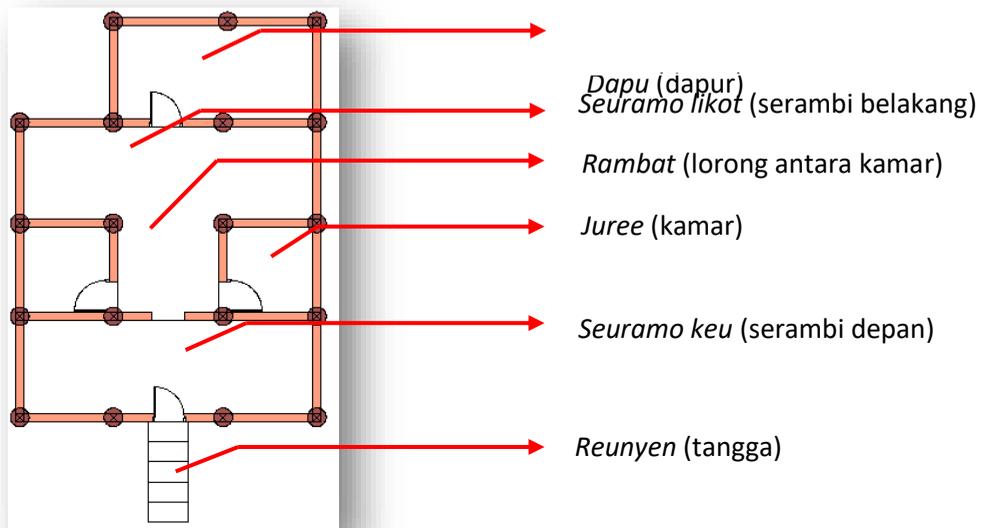
Gambar 6.16. Denah *rumoh aceh* tipe 3.



Gambar 6.17. Gambar *rumoh aceh* tipe 3.

### 3. Rumoh aceh tipe 3.

*Rumoh aceh* pada tipe 3 ini memiliki lima ruang yang memiliki fungsi masing-masing yaitu: *seuramo keu* (serambi depan), *juree* (kamar), *rambat* (lorong antara kamar), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapu* (dapur) yang terpisah dengan ruang *seuramo likot* (serambi belakang).



Gambar 6.18. Denah *rumoh aceh* tipe 3.



Gambar 6.19. Gambar *rumoh aceh* tipe 3.

Sedangkan di daerah Aceh Utara fungsi dari rumah aceh tidak mengalami perubahan yang signifikan, seperti pemanfaatan ruang-ruang di dalam rumah masih seperti fungsi-fungsi penempatan dan pemanfaatan sebelumnya fungsi rumah aceh pada umumnya. Beberapa hal yang terdapat di lapangan pergeseran tersebut adalah seperti fungsi *yup moh* (bawah rumah) yang dulunya digunakan sebagai tempat meletakkan *krong padee* (lumbung padi) sekarang sudah tidak difungsikan lagi karena sudah menggunakan tempat penyimpanan beras secara modern dan juga sudah tidak dalam skala besar lagi akibat beralihnya mata pencaharian masyarakat dari bercocok tanam ke mata pencaharian lainnya seperti berdagang ataupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain-lain, *jeungki* (penumbuk padi) juga sudah tidak di fungsikan lagi bahkan sebagian *jeungki* sudah di simpan (tidak dipasang lagi). Akan tetapi untuk melakukan kegiatan-kegiatan santai sehari-hari ataupun untuk menaruh barang-barang tertentu, masih dilakukan seperti berbincang-bincang dengan tetangga di bawah rumah, memperbaiki alat-alat pekerjaan seperti memperbaiki jala untuk menangkap ikan, untuk meletakkan kendaraan dan lain-lain.



Gambar 6.20. *Rumoh aceh* pada bagian *yup moh* (bawah rumah) masih dimanfaatkan sebagai duduk-duduk santai.



Gambar 6.21. *Rumoh aceh* pada bagian *yup moh* (bawah rumah) masih dimanfaatkan sebagai tempat bersantai dan menyimpan barang-barang keperluan sehari-hari.

**K**eselarasan nilai-nilai kearifan lokal *rumoh aceh* yang merespon kondisi geografis setempat yang perlu dilestarikan karena memiliki banyak manfaat dan kelebihan bagi manusia. Dari analisis struktural *rumoh aceh* terbukti masih fleksibel, kokoh, dan aman terhadap gempa dan banjir. Demikian pula analisis arsitektural juga tetap tak meninggalkan roh/jiwa *rumoh aceh*, sebagai khasanah peninggalan para leluhur sebagai sebuah kearifan lokal secara turun menurun. Kelemahan yang ada bukan pula suatu penghalang bagi warga untuk tetap bertempat tinggal di *rumoh aceh* karena banyak cara untuk menyesuaikan kehidupan sosial dan budaya penghuni. Peralatan sanitasi, dapur, pemipaan, dan elektronika dapat desain selaras dengan ruang-ruang yang tersedia, tanpa harus merusak fungsi ataupun estetika yang melekat pada *rumoh aceh*. Begitu pula dengan sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos dapat diatasi dengan beberapa cara tanpa mengurangi makna ruang sesungguhnya, misalnya dengan melakukan proses pengawetan terlebih dahulu sebelum dirangkai dalam satu komponen elemen struktur rumah. Persepsi masyarakat yang kurang baik bahwa *rumoh aceh* pada masa kini karena lebih tertarik pada rumah modern adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar di Aceh karena hal ini sangat tergantung pada latar belakang kehidupan dan perkembangan wawasan masyarakat, adapula yang menganggap bahwa rumah modern akan lebih efisien dan praktis baik dari pengaturan ruang maupun dari proses pembangunan rumahnya, di mana segala bahan baku sudah tersedia di toko-toko bangunan baik itu semen,

besi, kaca, kawat, paku, dan lain-lain. Alat untuk membangun rumahpun sudah tersedia pula seperti cangkul, palu pahat, mesin bor, mesin potong kayu/besi, *waterpass*, dan lain-lain. Namun kearifan lokal *Rumoh aceh* di daerah rawan bencana seperti Propinsi Aceh masih dapat dimanfaatkan sistem strukturnya sebagai acuan untuk membangun rumah modern dengan sistem struktur rumah aceh, sehingga dapat memberi ketenangan dan kenyamanan bagi para penghuni serta ikut berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada *rumoh aceh*.

Adat Aceh memang sangat mengental dalam kehidupan masyarakat aceh, hal itu dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh yang memiliki aturan dan tata tertib yang telah disepakati secara bersama dengan berpedoman kepada agama Islam. Adapun beberapa adat yang masih dijalankan sampai saat ini adalah dengan masih berfungsi dan digunakannya perangkat-perangkat adat yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Beberapa adat yang masih melekat dalam masyarakat Aceh dalam menjalani kehidupan sehari-harinya adalah sebagai berikut.

1. Adat *Laot* (adat turun ke laut), adat *laot* ini sering dilakukan pada saat hendak turun ke laut (*meupanyang*), termasuk di dalamnya larangan-larangan ataupun apa saja yang ahrus dihindari apa bila hendak melaut seperti pada saat-saat atau hari-hari tertentu dilarang melaut, serta sistem pembagian hasil tangkapan laut antar majikan dengan pekerjanya, serta perselesihan antar nelayan. Kegiatan melaut ini dipimpin oleh *Pang Laot* (Panglima Laut).
2. Adat *Huteun* (adat pergi ke hutan), *adat huteun* ini dilakukan pada saat hendak mengelola dan mengambil hasil-hasil hutan, baik itu kayu tanah dan sebagainya. Biasanya ada tata cara, pantangan

atau larangan dalam proses pengambilan hasil tersebut, sehingga semua larangan harus dipatuhi dan segala perintah harus dijalankan agar terselamatkan dari mara bahaya dalam mengambil hasil hutan tersebut. Kegiatan mengolah dan mengelola hasil hutan ini di pimpin oleh *Pang Huteun* (Panglima Hutan)

3. Adat *Blang* (adat turun ke sawah), *adat blang* ini dilakukan pada saat akan melakukan bercocok tanam di sawah, dalam aturan ini ditata kapan waktu mulai kegiatan bercocok tanam di sawah sehingga dapat mengatur penggunaan air dan menghindari serangan hama, serta kegiatan lainnya mulai dari membajak sawah sampai memetik hasilnya nanti. Kegiatan bercocok tanam ini (terutama padi) dipimpin oleh *Keujrun Blang*.
4. *Rumbuk Gampong* (Musyawarah kampung), *rumbuk gampong* ini dilakukan untuk mengatur segala tata cara tentang pembangunan di *gampong* yang biasanya dilakukan dengan gotong royong masyarakat. Kegiatan rumbuk gampong ini biasanya dihadiri oleh *Geuchik, tuha peut, tuha lapan, imeum Chiek*, serta tokoh masyarakat lainnya.

Dengan adanya adat istiadat ini diharapkan manusia merupakan unsur yang paling penting sebagai penyeimbang alam agar terciptanya keselarasan dalam bumi ini, dalam proses pembuatan *rumoh aceh* dapat kita lihat bagaimana adat sangat menghargai alam dan dengan melestarikan *rumoh aceh* ini diharapkan menjadi salah satu faktor mendekatkan manusia dengan alam, serta mewujudkan manusia dalam kehidupannya menjadi bagian dari alam serta penyeimbang alam.

<i>Rumoh Aceh</i>	: Rumah panggung tempat tinggal orang Aceh.
<i>Si gukee</i>	: Setebal satu kuku $\pm 1$ mm
<i>Si atot aneuk jaroe</i>	: Satu ruas kuku anak telunjuk $\pm 2,5$ cm.
<i>Si aneuk jaroe</i>	: Satu jari melintang diruas tengah $\pm 1,6$ cm, atau untuk 3 jari $\pm 5$ cm
<i>Si paleuet</i>	: Satu telapak tangan, diukur pada titik ruas tengah ibu jari $\pm 10$ cm
<i>Si Jeungkal</i>	: Satu jengkal, diukur dari ujung ibu jari kecil yang direntang bebas $\pm 21$ cm
<i>Si tumbok</i>	: Sepanjang antara bongkol siku sampai ujung tangan dalam posisi terkepal $\pm 40$ cm
<i>Si hah</i>	: Satu hasta, diukur dari bondol siku sampai ujung jari tengah $\pm 45$ cm
<i>Si deupa</i>	: Satu bentangan tangan terbuka dari ujung jari tengah kiri ke ujung jari tengah sebelah kanan $\pm 180$ cm.
<i>Si tapak</i>	: Satu tapak kaki diukur dari tumit ke jari kaki terpanjang $\pm 25$ cm
<i>Saboh dhap</i>	: Satu langkah terpanjang, ukuran dari tumit kaki belakang ke ujung kaki di depan 110-120 cm.
<i>Peusijeuk</i>	: Upacara adat
<i>Tameh</i>	: Tiang
<i>Toi</i>	: Balok

<i>Lhue Aleue</i>	: Balok penopang lantai
<i>Bajoe</i>	: Pasak
<i>Rõk</i>	: Balok yang lebih kecil
<i>Gaseue</i>	: Kasau
<i>Neudeuk gaseue</i>	: Penahan kasau
<i>Taloe pawai</i>	: Tali ijuk yang disusun rapi
<i>Seulasa</i>	: Semacam kanopi
<i>Tameh gantog</i>	: Tiang gantung
<i>Balee</i>	: Ruang tambahan yang berfungsi untuk tempat musyawarah, mengaji, shalat jamaah.
<i>Tulak angen</i>	: Salah satu komponen rumah aceh yang terpasang di ujung rangka rumah aceh
<i>Kindang</i>	: Papan tebal yang diukir kemudian diletakkan pada 'pinggang' rumah, yaitu pada ujung balok
<i>On meuria</i>	: Daun rumbia
<i>Rumoh inong</i>	: Bagian kamar pada rumah Aceh.
<i>Bara</i>	: Papan tebal yang dipasang untuk mengaitkan antara satu tiang dengan tiang lainnya.
<i>Jeungki</i>	: Alat penumbuk padi.
<i>Krong padee</i>	: Tempat menyimpan padi.
<i>Rinyeuen</i>	: Tangga
<i>Seuramoe ikeu</i>	: Serambi depan
<i>Seuramoe likot</i>	: Serambi belakang
<i>Rungka</i>	: Rangka atas
<i>Tunggai</i>	: Bagian tengah rumah Aceh
<i>Manjo</i>	: Bagian sudut belakang rumah untuk tempat dapur
<i>Rumoh santeut</i>	: Bentuk lain dari rumah aceh berlantai rata.

- Rumoh Jambo* : Rumoh aceh dengan bentuk cukup sederhana karena dibangun langsung diatas tanah dan berlantai tanah yang biasanya milik orang aceh yang kurang mampu.
- Peulangan* : Balok pengaku
- Thuep gaseue* : Lisplank
- Beuleubah* : Tempat mengikat atap rumbia

# Daftar Pustaka

## Daftar Buku

Alfian, Ibrahim (1992). *Sastra perang: sebuah pembicaraan mengenai Hikayat Perang Sabil*. Balai Pustaka.

Ahmad, Zakaria; Sufi, Rusdi; Muhammad, dan Said (1985) *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi Tujuan dan Kegunaannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.

Banda Aceh (Indonesia) (1998). *Kota Banda Aceh hampir 1000 tahun*. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh.

Meuraxa, Dada (1973). *Sejarah masuknya Islam ke bandar Barus, Sumatera Utara: Lobu Tuo, Fansur Barus lebih dahulu dari Sriwijaya, Lemuri, Perlak, Pasai dan Majapahit*. Saterawan

Hurgronje, Christiaan Snouck (1893). *De Atjehers*. Landsdrukkerij, Batavia.

Hajad, Abdul; Ali, Zaini; Ardy, Mursalan; Kasim, M. Saleh, dan Umar, Razali (1984). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Mahmud, Sjamsudin; Abdullah, Adnan; Juned, Mariati; Razali, Muhammad; Alyoner, Udin Ibrahim; dan A.W., Ibrahim (1986). Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Istimewa Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sekilas mengenai *rumoh aceh* (2006). Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Aceh.

Zainuddin, H. M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Pustaka Iskandar Muda.

## **Website**

<http://www.atjehcyber.net>.

<http://www.blogspot.com>.

<http://www.wiki pedia.com>.

## **Nara Sumber**

H. Teuku Akmaruddin

H. Nurdin Ben

Muslem

M. Jafar Hamid

Basyah